KONTINUM

JURNAL ANTI-OTORITARIAN



TAHUN IV - MARET 2012

05

PROLOG:



Membunuh Waktu Mati

Life slips away, life runs out
The days march to boredom's drum
Party of reds, party of greys
Our revolutions are betrayed

Work kills, work pays
Time is purchased at the supermarket
Paid time never comes back
Youth dies of lost time

Kehidupan hanya bisa dirasakan saat kita mampu bangkit dari waktu yang mati. Waktu yang terkurung dalam peti, dipenuhi kebosanan dan keterasingan. Tapi demikianlah, kapitalisme dan sirkulasinya tanpa henti membuai dengan rasa aman dan kenyamanan yang palsu, hingga kita tak lagi awas bahwa sebagain besar waktu telah mati dalam rutinitas hampa. Menjauh dari sebuah kehidupan yang hakikat.

Kapitalisme telah membuat kita begitu jatuh cinta pada hal hal yang diciptakannya. Kita menjadi sangat patuh. Mulai dari segelas kopi apa yang harus diminum, pakaian yang dikenakan, dan apapun yang sebanyak mungkin harus ditelan. Oleh karenanya pula kita harus dibuat jatuh cinta pada kerja dan rutinitas yang mengikut, sebagai jalan satu-satunya untuk meraih kebahagian materil. Imaji puncak kenikmatan. Lalu demikiankah seterusnya, kita tak dapat kemana-mana, memilih abadi dalam keterasingan dan waktu yang mati.

Tetapi sampai kapan? Saat di depan mata dan kenyataan yang terasa bahwa tersebut tak layak untuk jalani. Realistislah. Terlalu banyak waktu yang habis dalam kebosanan, depresi dan bahkan tanpa pengharapan. Juga lihatlah, begitu banyak kegilaan, kelaparan, kesengsaraan yang dibiarkan terus subur. Inikah yang engkau inginkan sebagai kedamaian dan kenyamanan?

Bangun. Inilah yang seharusnya dilakukan. Mengumpulkan kembali energi untuk mendobrak peti mati dan keluar melihat kehidupan yang selayaknya.

Saatnya bangun dari tidur panjang dan senantiasa mengaktifkan alarm di setiap waktu yang akan dijalani agar dapat terjaga dari tidur yang melelapkan.

Saatnya mengubah kehidupan sehari-hari menjadi sebuah energi perlawanan. Memberontak dari waktu mati yang telah menidurkan begitu lama.

Saatnya mengambil tindakan yang memikat dan menyebarkan permainan radikal ke berbagai penjuru. Agar lebih banyak lagi energi perlawanan, hingga kita menemukan sebuah momen revolusioner dan menciptakan penegasian dari sistem absurd ini.

Dari saat sekarang, mulailah menanamkan cinta pada kerja-kerja yang membangkitkan, yang senantiasa menghidupkan kita dari waktu yang mati.

Demi kehidupan yang benar-benar hidup… [adm]



INTRODUKSI DINI

Selamat berjumpa lagi di Jurnal Kontinum. Edisi nomor kelima ini merupakan nomor pertama yang hadir dengan kemasan dan isi yang berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya. Selain untuk mengakomodasi lebih banyak materi, format ini merupakan rentangan rencana menghadirkan sesuatu yang lebih 'serius' dalam pendiskusian, pendokumentasian perjuangan dan gagasan anti-otoritarian.

Butuh waktu yang cukup panjang untuk kembali menghadirkan lembar-lembar berisi teks dan grafis dalam format baru ini, dan kami rasa hasilnya belum cukup maksimal untuk mewakili keinginan kami menjadi sebuah media radikal yang otonom dan berfungsi dalam perlawanan sehari-hari.

Di edisi ini banyak dibahas tentang kota yang menawarkan perspektif melihat kota, dinamika dan resistensi masyarakat di dalamnya. Kami terdorong untuk mendiskusikannya selain karena kedekatan dengan kehidupan urban itu sendiri, juga karena perubahan fisik dan non-fisik secara besar-besaran ini sangat mengancam bagi kami.

Tema ini bermula dari rencana rubrik Liputan Khusus dalam jurnal online di www.kontinum.org. Namun berkembang dan meluasnya diskusi membuat rencana Lipsus tersebut teranulir dan lantas menghasilkan ide untuk menghadirkannya secara offline dalam format seperti yang hadir sekarang.

Edisi ini tidak lepas dari bantuan kawan-kawan kami dan para kontributor Jurnal Kontinum yang memberikan kontribusi teks, diskusi, dukungan dan semangat. Terima kasih buat Siti Komariah dan Haris atas teks dan foto dalam reportasenya, serta Azura Pectura untuk *artwork* yang luar biasa. Ingatan kami juga selalu mengarah kepada kamerad kami Johan Sitorus yang masih terus memperjuangkan hidupnya agar bisa kembali bersama bertarung melawan dunia.

Jurnal Kontinum #5 secara khusus didedikasikan kepada kamerad-kamerad kami di seluruh tempat yang berjuang memercikkan api perlawanan dan menyuntikkan keberanian, menerobos dinding kebungkaman : para pejuang pemberani yang tidak kenal kompromi di Papua, kawan-kawan para pejuang anti-tambang dan di Wera, Bima yang tidak mau mundur ke jurang kehancuran, Pak Tukijo dan para petani di Kulon Progo yang tidak menyerah meski dalam penjara, kamerad Eat & Billy di Yogyakarta yang *vis a vis* dengan teror negara dan kapital, dan kamerad Yaya di Makassar yang selalu mengirim pesan dari dalam jeruji "lebih baik habis terbakar ketimbang padam perlahan".

Perjuangkan hasratmu!

Kontinum adalah sebuah sel kerja otonom yang berorientasi pada penyibakan dan eksposisi tatanan lama untuk menghadirkan kemungkinan serta realisasi bentuk-bentuk kehidupan sosial baru yang menegasikan kapital, negara, dan hirarki sosial.

Jurnal Kontinum disusun dan diterbitkan untuk menghimpun, mendokumentasikan, menyebarluaskan serta mempromosikan pandangan-pandangan, kritik serta alternatif antiotoritarian dalam konteks perjuangan modern.

Jurnal Kontinum diproyeksikan sebagai proyek jurnal antiotoritarian berkala, diterbitkan setahun dua kali sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan harian.

Tim Redaksi
Alisa Dita Manimpian
Burhan May Lee
Ishmael Yahalah

Kontak
email : kontinum@riseup.net
www.kontinum.org

Segala mimpi, imajinasi serta harapan di balik lembaran teks ini bergantung pada perjuangan akar rumput dan solidaritas nyata. Jadilah bagian di dalamnya.

Berkontribusilah! Kami sangat antusias dengan analisa, laporan pandangan mata, oto-kritik, ulasan, esai, dan ilustrasi yang menohok.

Distribusikan! Kami menggalang jaringan distribusi akar rumput di setiap kota dan wilayah.

Terlibat! Lampaui teks dan lompatlah ke kehidupan nyata. Rengkuhlah hari-hari dan nyalakan api perjuangan!

Semua ruang dikuasai oleh musuh. Kini, kita hidup dalam jam malam permanen. Bukan hanya polisi, melainkan juga geometri
(Roul Vaneigem)

KONTEN

3 Membunuh Waktu Mati

Introduksi
4 Tentang Resistensi dan Masyarakat Urban

Kajian
6 Mengapa Warga Miskin Melawan Dengan Kekerasan ?
Burhan May Lee

10 Akumulasi Primitif di Era Modern
Sebuah Tinjauan Antiotoritarian
Ishmael Yahalah

15 Menuju Kota Dunia ? #2
Ambisi Mereka Mengubur Hidup Kita
Alisa Dita Manimpian & Ishmael Yahalah

Wawancara
18 “Mereka Cuma Mau Dengar Yang Punya Uang”

Reportase
21 Pertanian Kota :
Resistensi dalam Masyarakat Diam
Alisa Dita Manimpian

24 Karena Sewa Adalah Pencurian
Haris

27 Jalanan Selalu Menjadi Tempat Terbaik Untuk Menumpahkan Kesalmu
Siti Komariah

Resensi
30 Dunia Tidak Sedang Baik-baik Saja
Johan Sitorus

33 “Ada yang Tidak Beres Disini”
Ishmael Yahalah & Alisa Dita Manimpian

36 *Review*



photograph by kontinum. amazing pencil drawing artwork by azura pectura. thanks!

TENTANG MASYARAKAT URBAN DAN RESISTENSINYA

Catatan Pengantar dari Tim Redaksi

YANG manakah yang dinamakan anti-otoritarian dan apa yang membedakannya dengan sudut pandang umum atau otoritarian? Ini adalah pertanyaan umum yang mungkin bisa hadir dalam membaca edisi ini.

Bagi audiens di Indonesia, terkhusus aktivis politik dan lingkar intelektualnya, anti-otoritarian adalah diskursus sekaligus gerakan yang paling terdistorsi untuk dipahami. Salah satu akar penyebabnya adalah menyangka bahwa anti-otoritarian adalah melulu anarkis ; dan anarkis berarti Bakunin, atau setidak-tidaknya punk rock. Kita tahu betapa kolot dan banalnya pemahaman tersebut, mengingat perdebatan intelektual Kiri dan liberal selalu berpijak pada aspek ideologis, dan keengganan dan arogansi untuk keluar mengeksplorasi hal-hal di luar darinya adalah sesuatu yang inheren dalam watak otoritarian.

Dalam jurnal ini, pendedahan anti-otoritarian tidak dilakukan secara monolitik, tetapi dengan menyerap berbagai kecenderungan ke dalam sebuah basis interpretasi untuk menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi modern hari ini. Tujuannya adalah mendorong tradisi yang terbuka dalam rentangan praktik dan gagasan yang memanifestasikan penolakan eksploitasi dan kontrol.

Beberapa tulisan yang disajikan dalam edisi ini mendiskusikan tentang resistensi masyarakat urban dari beberapa hal. Tentu saja tidak akan utuh mencakup bahasan ini secara menyeluruh, karena posisi teks-teks yang ada disini adalah diskusi pembuka dan pemicu untuk menghadirkan dan mengembangkan narasi non-otoritarian mengenai perjuangan sehari-hari. Agar bisa utuh menjadi diskusi, kekuatannya terletak pada pembaca untuk merespon, menanggapi, menyanggah, dan mendialektiskan teks-teks ini –sesuatu yang sangat kami harapkan, sekaligus akan termuat dalam edisi mendatang dan seterusnya.

SECARA konsepsi, diskusi ini melihat kekuasaan *(power)* sebagai sebuah relasi antar kekuatan-kekuatan *(forces)* yang ada. Artinya kekuasaan tidak lagi dimaknai sebagai melulu suatu 'tahapan' atau 'benda' yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok. Sebagai relasi, di dalamnya terdapat kutub-kutub yang saling berlawanan. Dalam rentangan inilah resistensi *(resistance)* eksis sebagai sebuah hal dan kondisi yang inheren dalam relasi kuasa.

Subyek-subyek yang ada dalam rentangan relasi kuasa bukanlah aktor yang tidak punya daya atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam memperbaiki kondisi hidupnya. Secara historis, hal tersebut lebih dipengaruhi oleh tidak teraktualkannya kekuatan-kekuatan akibat kondisi yang beragam seperti ekonomi, sosial hingga ke aspek psikis secara sosial maupun individual. Pada akhirnya hal tersebut menyebabkan kekuatan pihak yang lebih berkuasa dalam hal ini negara, kapital, otoritas-otoritas lebih leluasa mendominasi, merepresi dan mengeksploitasi.

Disini resistensi dilihat sebagai sebuah potensi dan kekuatan yang teraktualkan, atau setiap individu, kelompok dan kelas memiliki kemampuan untuk membawa dan membebaskan dirinya, atau setidak-tidaknya mampu melampaui 'kesadaran ekonomistik belaka'. Tentu saja resistensi tidak serta merta merevolusionerkan situasi karena bergantung pada besaran dan cakupan pengaruhnya. Dengan memahami bahwa orang-orang biasa sesungguhnya mampu dan bisa, maka pertanyaannya adalah bagaimana mengaktualkan potensi tersebut dan melipatgandakan efeknya

menjadi tindakan revolusioner yang sanggup memapankan tradisi serta kesadaran dalam menjungkirbalikkan tatanan ini secara permanen?

DISKUSI ini dimulai dengan tulisan BM Lee mengenai tindakan-tindakan kekerasan yang seringkali menjadi pilihan terutama warga miskin yang menghadapi ancaman seperti penggusuran, perampasan tanah. Dengan menanggalkan kacamata moralistik, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa kekerasan dalam mempertahankan hidup dan penghidupan adalah dapat dibenarkan. Melalui pendekatan historis dan sedikit skizoanalisis, tulisan ini justru mengajukan bahwa aspek sadar maupun nir-sadar dalam tindakan-tindakan kolektif harus dipertimbangkan secara lebih mendalam untuk memahami setiap kejadian serupa. Pada akhirnya, kajian ini juga dimaksudkan sebagai pembelaan terhadap tindakan-tindakan warga yang cenderung dicap secara peyoratif sebagai sesuatu yang buruk dan negatif dalam standar nilai dan moral umum.



Di teks berikutnya, Ishmael menyusun pendekatan non-otoritarian melihat logika kapital mereproduksi diri dan menciptakan sirkuit baru dalam sebuah konsep akumulasi primitif. Akumulasi primitif adalah konsepsi fundamen dalam melihat tidak saja mengenai bagaimana kapitalisme bermula tetapi juga terus bertahan. Tentu saja kontribusi ini dimaksudkan untuk memahami logika akumulasi kapital yang mengambil bentuk-bentuk seperti penggusuran, privatisasi ruang publik, konversi ruang-ruang ekologis, dan akumulasi kontrol dalam bentuk tata kota.

Sementara dalam tulisan Ambisi Mereka (adalah) Mengubur Hidup, Alisa dan Ishmael mengekspos ironi dan gagalnya gagasan Kota Dunia sebagai sebuah 'ideologi baru' dalam urbanisme.

Di bagian berikutnya ada beberapa laporan yang saling berkait. Alisa menghadirkan reportase mengenai praktek-praktek swadaya dalam memanfaatkan ruang-ruang yang 'tidak semestinya', menjadi kebun atau ladang bertani di tengah kehidupan metropolis. Sementara Haris menulis mengenai pendudukan tanpa izin tanah atau bangunan-bangunan tak berpenghuni untuk dijadikan 'rumah' tempat bertahan dari matahari yang menyengat dan dinginnya udara di malam hari. Praktek yang dinamakan squatting atau perambahan kotaini, kerap kali absen dalam kajian-kajian akademis maupun regulasi. Di bagian ini juga disajikan reportase Siti Komariah mengenai seni jalanan (street art) yang secara ilegal menggunakan dinding dan properti umum sebagai media, baik dalam bentuknya yang abstrak hingga yang berkecenderungan propaganda.

LALU apa istimewanya tindakan-tindakan tersebut?

Disini perlawanan atau resistensi dipahami tidak hanya terbatas dalam skema 'sadar', melainkan seluruh aspek yang menyertainya. Memang tidak ada jaminan bahwa tindakan-tindakan tersebut dapat menyulut sebuah situasi revolusioner, sebagaimana dengan seluruh metode-metode radikal yang dengan mudah direkuperasi oleh kapital dan negara.

Dengan memfokuskan pada kemampuan diri, diskusi ini menerjemahkan aksi-aksi tersebut sebagai bentuk swa-aktifitas (*self-actifity*) individu dan komunitas dalam merealisasikan keinginan dan kebutuhannya. Dalam konteks perang ruang dan perang sosial, tindakan-tindakan ini mesti dipahami sebagai wujud determinasi diri, pembangkangan terhadap kelaziman, dan prospek dalam menghadirkan gerakan yang lebih luas melalui pengenalan kemampuan diri untuk memanfaatkan kekuatan internal.

> “Gerakan revolusioner menyebar bukan karena kontaminasi, melainkan resonansi. Sebuah insureksi bukanlah seperti kebakaran hutan atau padang rumput –layaknya proses linear yang menjalar dari satu tempat ke tempat lain setelah api yang pertama disulut.“
>
> [Tiqqun]

Pendiskusian ini bertujuan untuk memperluas gambaran bahwa aksi-aksi yang sifatnya non-politik (aksi langsung dan tidak melalui jalur politik formal seperti lembaga politik resmi disertai takaran-takaran formalnya), aksi yang mereferensikan penolakan kapital baik dalam tujuan maupun prakteknya, serta yang menegasikan bentuk-bentuk sosial secara formal, adalah apa yang kami pahami sebagai anti-otoritarian. Bukan karena retorika komunis maupun anarkis di dalamnya, melainkan esensi dalam tindakan tersebutlah yang menjadi takaran sebagai aksi yang berkarakter anti-otoritarian.

Segala bentuk potensi, perlawanan dan swa-aktifitas yang eksis tersebut dapat beresonansi secara lebih luas dan bertransformasi menjadi lebih kuat, jika ditopang oleh seluruh kekuatan dalam gerakan sosial yang lebih luas. Sebuah situasi yang tidak konstan dan linear, karena tetap akan ada pergesekan di dalamnya untuk menggaransi otonomi masing-masing. Maka disitulah kita akan dapat menemukan muara revolusionernya.

Maka benar adanya bahwa “gerakan yang revolusioner menyebar bukan karena kontaminasi, melainkan resonansi. Sebuah insureksi bukanlah seperti kebakaran hutan atau padang rumput –layaknya proses linear yang menjalar dari satu tempat ke tempat lain setelah api yang pertama disulut.“

di penghujung penghujan...
salam dari Kontinum !



MENGAPA WARGA MISKIN MELAWAN DENGAN KEKERASAN ?

Burhan May Lee

Potongan adegan yang kental dengan lakon kobaran api, lemparan batu dan konfrontasi fisik seringkali menjadi headline di berbagai media massa. Ya, media massa selalu menyiarkan hal-hal bombastis, karena memang pada dasarnya audiens (pemirsa, pembaca dan pendengar) cenderung suka dan penasaran akan peristiwa yang diluar kewajaran.

Peristiwa-peristiwa tersebut, bila mengacu pada nilai normatif yang dianut masyarakat dan tatanan sosial yang eksis saat ini, dikategorikan ke dalam 'tindak kekerasan' yang melewati batas nilai dan sistem hukum. Tidak sedikit kecaman yang dilancarkan banyak pihak terhadap misalnya aksi-aksi kaum miskin perkotaan dalam mempertahankan tempat tinggal atau mata pencaharian. Aksi-aksi melawan serbuan aparat yang hendak melakukan eksekusi tersebut diwarnai tindak seperti pelemparan batu, bom molotov dan benda keras lain.

Dalam tinjauan filosofis tentang hal-hal di luar kewajaran, Francis Budi Hardiman (2005) misalnya menyebut tindak kekerasan yang dilakukan warga miskin kota ini sebagai 'kekerasan massa atau kekerasan kolektif'. Menurutnya, kekerasan kolektif sering meletus dalam sejarah umat manusia. Dari pemberontakan budak di zaman Romawi kuno, perlawanan para petani di Jerman pada akhir abad pertengahan hingga revolusi-revolusi besar di zaman modern, adalah peristiwa-peristiwa kekerasan kolektif yang dicatat dalam sejarah dunia.

Dalam sejarah Indonesia, kekerasan kolektif dapat dilihat dalam peristiwa pembantaian massal terhadap anggota, para simpatisan dan yang dituduh PKI tahun 1965-67, peristiwa Tanjung Priok dan atau pembunuhan massal di Dili. Kerusuhan pada tanggal 13-15 Mei 1998 di Jakarta yang mengawali jatuhnya Soeharto juga merupakan tindakan kekerasan kolektif yang kemudian mengambil beberapa korban jiwa.

Masyarakat yang pada dasarnya diatur dan dibatasi perilaku dan tindakannya oleh norma, nilai dan sistem hukum yang berlaku, serta ketatnya negara menggunakan apparatus jenis ini dalam mengontrol, dalam kondisi normal seharusnya tidak melakukan tindak kekerasan, mengingat.

Fenomena ini jelas perlu mendapat argumentasi yang jernih dan historis.

Ahli kejiwaan Limas Sutanto, menuturkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh (khususnya) masyarakat merupakan hasil akumulasi historis dari kehidupan masyarakat di negeri yang disebutnya sebagai 'hidup yang tak



menghargai kehidupan' . [1]

Dalam tataran lebih dalam atau pada tataran khazanah nirsadar kolektif, masyarakat sebenarnya punya banyak pengalaman kuno atau dalam istilah bahasa psikoterapi disebut archeid. Pengalaman kuno adalah hidup yang tak menghargai nyawa manusia, kurang melindungi martabat atau melindungi kehidupan. Intinya, tidak menghargai kehidupan.

Pengalaman masyarakat di Nusantara di bawah kendali kerajaan-kerajaan diwarnai tindakan kekerasan untuk menjamin ketertundukan dominan berbau feodal bahkan absolut. Perang antar kerajaan, hukum yang dikeluarkan oleh pemegang otoritas dipergunakan untuk menakut-nakuti warganya agar tetap tunduk sebagai hamba kerajaan, tetap mengolah tanah dan memberi upeti pada raja. Perang sudah menjadi bagian dari kehidupan kita. Banyak sekali pembunuhan, banyak sekali perendahan kehidupan sosial manusia yang terjadi dalam proses sejarah.

Rentangan kekerasan tersebut terus berlanjut hingga penjajah kolonial datang ke nusantara. Tindak kekerasan ini menyertai kehidupan masyarakat dan berlangsung hingga berates tahun, sebuah waktu yang cukup lama untuk menanamkan trauma kekerasan kepada orang-orang kelas bawah.

Tindak kekerasan 'golongan atas' yang memiliki kuasa akan sumber kehidupan, alat paksa fisik (berupa militer, polisi) maupun alat paksa halus lewat hegemoni dan penyebaran kebohongan, tentunya mendapat reaksi dari 'golongan bawah' dan tak jarang (kembali) berupa tindak kekerasan kolektif demi menghadirkan tatanan baru yang lebih adil. Perjuangan melawan kolonial Belanda adalah perjuangan massa dengan konfrontasi fisik yang tak lain adalah bentuk dan tindakan kekerasan. Hampir seluruh 'golongan bawah' mengamini tindak kekerasan saat itu. Mengapa? Karena hampir seluruhnya menganggap tatanan yang ada, sama sekali tidak memberikan apa-apa selain penderitaan. Karenanya harus dilawan secara frontal.

Pengalaman historis yang penuh kekerasan tersebut kemudian secara biologis dan genetis terbawa ke kehidupan generasi hari ini. Seperti yang diungkapkan Limas Sutanto bahwa orang tua yang melakukan (kekerasan) bunuh diri akan melahirkan anak yang menyukai (kekerasan) bunuh diri. Faktor genetika ikut berperan dalam melahirkan pengaruh kimiawi otak atau ikut memberikan andil dalam depresi dan keterdesakan.

Tindak kekerasan dalam perlawanan warga miskin perkotaan misalnya, merupakan aksi kolektif yang dilatarbelakangi kesadaran akan kesamaan kelas. Hal tersebut bukanlah fenomena massa sebagai ledakan emosi atau pelampiasan naluri-naluri biadab, karena aksi massa yang radikal tersulut dari konflik kepentingan kelas-kelas atau dari ketimpangan strukural.

Dalam banyak kejadian serupa, para pelaku kekerasan tidak bertindak melulu lantaran emosi, melainkan 'strategis': yakni mengikuti kepentingan-kepentingan kelas mereka yang bersifat obyektif. Rakyat miskin perkotaan pada umumnya dalam kondisi tertekan, akan menemukan dirinya dan kelompoknya sebagai bagian dari golongan bawah yang sedang ditindas. Kelompok yang terancam kehidupannya oleh pengusaha kaya.

Resistensi dalam bentuk konfrontasi fisik untuk mempertahankan diri, berwujud dengan kekerasan, seperti yang dilakukan orang-orang terdahulu, di masa kerajaan, kolonialisme, yang menginginkan kehidupan yang lebih adil, sehingga ditempuh dengan perang dan darah.

Namun kita harus melampaui determinisme, bahwa aksi-

[1] *Hidup Yang Tak Menghargai Kehidupan, wawancara dalam Koran Tempo, 15 Maret 2009*



aksi kekerasan kolektif hanya dilandasi oleh aspek ekonomi semata dan mereduksi aspek lain seperti proses-proses komunikasi dan relasi sosial, peran negara, organisasi dan mobilisasi. Kenyataannya, kita bisa menemukan bahwa aksi-aksi tersebut ditempuh karana ada hal secara sosial kultural dan psikis yang muncul. Misalnya di atas tanah yang terancam dirampas penguasaha atau negara tersebut telah terbentuk tatanan unik dan memiliki pola interaksi dan komunikasi yang berbeda, yang kemudian memupuk solidaritas sesama, dan terancam hilang jika terpaksa harus pindah atau berpisah dengan warga lainnya yang telah puluhan tahun menjadi 'kerabat dekat', satu sama lain.

Banyak contoh yang menegaskan bahwa tindakan-tindakan perlawanan dengan kekerasan adalah akumulasi tekanan hidup yang sama sekali tidak dipandang sebagai 'hidup', karena kuatnya intervensi negara terhadap gerak individu dan massifnya eksploitasi terhadap manusia dan alam dalam kapitalisme. Persoalan ekonomi (pemenuhan kebutuhan), kepentingan kelas akan faktor produksi, bukanlah hal satu-satunya yang menjadi alasan mereka memberontak, membakar atau melawan polisi, melainkan karena tatanan hari ini sama sekali tidak lagi menghiraukan hidup.

Sebagai ekspresi perlawanan dan pemberontakan, tidak mengherankan bila aksi-aksi protes akhir-akhir ini marak dengan tindak perusakan properti dan simbol-simbol kekuasaan. Hal ini umumnya dilakukan untuk mengekspresikan kebosanan serta rasa muak yang tak tertahankan akan kondisi hari ini. Kondisi dimana kapitalisme terus menghisap sumberdaya bumi dan mengeksploitasi manusia sampai ke tingkat yang tak masuk akal. Mengenai hal ini, eksponen primitivis John Zerzan mengatakan bahwa "… perusakan properti bukanlah tindak kekerasan. Duduk di depan televisi, mengkonsumsi candu, menonton TV, mendapatkan pekerjaan dan melupakan segalanya adalah kekerasan yang sesungguhnya…".

Pada masyarakat dengan tensi konsumsi yang tinggi, kebosanan seringkali melanda dan usaha untuk mengusir kebosanan pun seringkali tak berhasil dilakukan oleh kapitalisme dan negara. Perusakan property dan aksi-aksi kekerasan harus dilihat sebagai usaha awal dalam menghadirkan tatanan hidup yang bebas, setara dan lebih adil terhadap alam.

"Kami berusaha mendorong untuk sekedar mempertanyakan, mengapa orang-orang pergi keluar dan berusaha melancarkan protes atau melakukan sesuatu? Hadir semakin banyak tanda-tanda di manapun bahwa kehidupan konsumtif bukanlah sebuah hidup yang memuaskan", ungkap Zerzan.

Tentu saja masyarakat dan media massa bereaksi dengan melontarkan hujatan, makian dan kemarahannya terhadap aksi-aksi pengrusakan tersebut. Namun hujatan dan kecaman yang muncul sekali lagi hanya berlandaskan pada pandangan normatif yakni mengambil referensi dari nilai, norma, dan hukum yang mengatur masyarakat hari ini dan bukannya pada pengkajian lebih dalam tentang akar masalah dan mengapa hal ini biasa terjadi.

Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta misalnya, tidak terjadi dalam ruang hampa melainkan berakar dalam kompleksitas sosial masyarakat. "Massa terjadi hanya dalam konstelasi-konstelasi sosial tertentu; dia tidak terbentuk secara kebetulan, bukan hasil upaya-upaya manipulatif sembarangan. Terbentuknya massa mengandaikan ketegangan-ketegangan di dalam masyarakat atau di antara masyarakat-masyarakat." (Pross, Helge, et al, 1984) Kondisi-kondisi ketegangan sosial ini dapat dikategorikan ke dalam dua tema besar: pembangunan dan ketimpangan strukural.

Ketimpangan strukural yang dimaksud adalah adanya strukur yang berlaku dalam masyarakat, dimana ada golongan yang berkuasa penuh terhadap golongan lainnya. Master and Slave adalah penjelasan lugas tentang hubungan strukural antara negara dan modal dengan individu-individu dalam masyarakat. Struktur ini menyebabkan ketidakpuasan pada golongan yang diperintah dalam bentuk yang oleh Simmel (2001) dari sisi psikologi sosial disebut sebagai 'kerinduan akan kesamaan'. Pandangan ini menyanggah teropong kekerasan kolektif yang memandangnya hanya dari sisi sosiologis semata, yakni bahwa kondisi objektif aksi-aksi kolektif dalam masyarakat kita adalah buah dari kakunya institusi-institusi dan resistensi mereka terhadap perubahan-perubahan.

Resistensi masyarakat urban tidak dapat dilihat hanya dengan satu kacamata analisa saja. Setiap elemen penyebab aksi kekerasan kolektif ini saling berkaitan, mempengaruhi dan mendukung satu sama lain yang kemudian bermuara pada kekerasan yang dianggap melanggar norma dan hukum yang berlaku.

Lemparan batu, pembakaran, sabotase, pengerusakan properti dan berbagai tindakan yang dikategorikan 'tindak kekerasan' adalah hasil akhir (final result) dari ketidakpuasan akan kondisi yang timpang dalam berbagai aspek. Orang-orang yang bertindak keras, semata menginginkan transformasi demi hidup yang lebih baik. Menghakimi tindak kekerasan kolektif sebagai negative behaviour merupakan hal lumrah, karena pandangan tersebut berasal dari norma, sistem nilai dan hukum normatif yang ada saat ini. Dan mesti diingat bahwa semua itu juga ikut menopang kondisi hari ini bersama dengan segala ketimpangannya.

Penghakiman yang ahistoris, moralis dan tendensius adalah tindakan konyol reaksioner tanpa pendalaman dan pendekatan terhadap afeksi-afeksi dari peristiwa tersebut. Semoga hal ini bukanlah masalah bagi warga kota, yang ingin merebut kehidupan yang patut untuk dijalani. Dengan melihatnya makin dekat dan jernih, lebih membuat kita bisa memahami mengapa hal ini bisa terjadi.

Panjang umur semua perlawanan warga di jalan-jalan kota!

Referensi:

Hadiman, F Budi. 2005. Memahami Negativitas. Jakarta. Kompas Gramedia

Pross, Helge et.al (ed.), Soziologie der Masse, Reclam, Stutgart, 1984



SEJARAH SELALU
MENCERITAKAN KEPADA KITA
BAHWA SETIAP INDIVIDU, KELOMPOK
MAUPUN KELAS TERTINDAS
YANG BERHASIL MEREBUT
KEBEBASAN SEJATI DARI TUANNYA
ADALAH BERKAT
USAHANYA SENDIRI

Emma Goldman



AKUMULASI PRIMITIF

Mengapa kejadian-kejadian berupa penembakan petani, perampasan lahan, penggusuran pemukiman orang-orang miskin perkotaan, konversi lahan dari fungsinya sebagai preservasi ekologis dan wujud integral sosio-kultural masyarakat adat menjadi lahan *food estate*, tambang, agroindustri, dan sebagainya, terus meningkat dari tahun ke tahun?

Dengan penyederhanaan, jawaban yang bisa diringkas adalah bahwa hal tersebut tidak lepas dari logika kapital. Memang benar bahwa peristiwa-peristiwa tersebut konsekuensi dari siklus baru kapital. Akan tetapi ini tidaklah memadai karena tidak menyingkap bagaimana proses yang menyeluruh hingga relasi kapital menjadi mapan. Disinilah relevansi dan pentingnya teori akumulasi primitif untuk memahami bagaimana awal dari kapital dan mereproduksi diri dalam siklus baru.

Akan tetapi, sebagaimana pada umumnya teori, hal ini menyerap banyak interpretasi, distorsi dan bias. Umumnya dalam pandangan tradisional, akumulasi primitif dicerna sebagai peristiwa yang sekali terjadi di masa pra-kapitalis, sebagai pangkal dari rentangan mode produksi kapitalistik, maupun terjadi berulangkali dalam rentang spasial dan waktu tertentu saja.

Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana formasi awal kapital terbentuk dan mereproduksi lintasan atau sirkuit-sirkuit baru dalam konteks modern atau hari ini, dengan memaparkan bagaimana pandangan umum tentang 'peristiwa satu kali' ini adalah keliru, melainkan terjadi berulang-ulang kali dalam setiap lintasan sejarah dan ruang. Disini, pengkontrasan *term* modern dan primitif dimaksudkan untuk menegaskan adanya perulangan proses dan modus yang sama.

Juga akan dipaparkan bagaimana ruang lingkup historis saja tidaklah memadai, karenanya perlu memandang proses akumulasi primitif ini dalam sudut pandang dimana kritik awal ini ditempatkan, yakni kritik ekonomi-politik.

Salah satu penekanan lain juga dijelaskan mengenai peran negara lengkap dengan kekerasannya yang merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari eksistensi eksploitasi. Penekanan ini penting, mengingat gambaran akan hal ini sering luput terutama dari sudut pandang otoritarian.

Akumulasi pra-kapitalis

Teori tentang "akumulasi primitif" bersumber dari kajian tentang kapitalisme yang pada awalnya digunakan oleh para ekonom klasik untuk menggambarkan proses terakumulasinya kapital. Adam Smith misalnya, dalam teks-teksnya, ia mengistilahkan 'akumulasi pendahulu' (*previous/original accumulation*) untuk menandakan perbedaan dengan 'akumulasi



DI ERA MODERN

Sebuah Tinjauan Anti-otoritarian

Ishmael Yahalah

selanjutnya'.

Dalam kritiknya atas argumen sekaligus realitas ekonomi politik, Karl Marx (2004) secara khusus menghabiskan satu seksi terakhir yang terdiri dari delapan bab Kapital volume I untuk mengurai bagaimana sistem ini "kelihatannya berputar-putar di dalam suatu lingkaran yang tiada habis-habisnya". Cikal bakal dari lingkaran setan yang disebutnya sebagai akumulasi primitif ini merupakan "akumulasi yang bukan hasil cara produksi kapitalis, melainkan adalah titik berangkatnya". [1]

Marx menyerang gagasan Smith dimulai dengan pemakaian terma *previous* atau *ursprünglich*. Menurut Marx, konsepsi Smith tidaklah menyejarah karena tidak menjelaskan bagaimana dan darimana '*accumulation of stock*' ini berasal. Penolakan Marx terhadap konsepsi Smith juga adalah manifestasi pandangan materialisnya yang mencela upaya Smith dalam menjelaskan keberadaan kelas berdasarkan mitos-mitos masa lalu yang mengalahkan kemampuan manusia untuk merubahnya. Sebaliknya, dalam upayanya menjelaskan hal ini Marx menganalogikan akumulasi primitif sebagai dosa asal (*original sin*) dalam teologi.[2]

Marx berargumen, perkembangan kapitalisme sebagai sebuah sistem dan tatanan sosial tidak akan menjadi seperti apa yang kita kenal sekarang ini tanpa 'titik berangkat'. Ia adalah sebuah kondisi yang memungkinkan kapitalis untuk terus mengakumulasi. Marx menggunakan istilah 'primitif'[3] untuk memposisikannya secara historis, sebagai awal atau mula dari rangkaian yang terjadi terus menerus. Disebutnya 'primitif' karena terjadi di awal proses produksi kapitalis, "karena ia merupakan pra-sejarah kapital, dan dari cara produksi yang bersesuaian dengan kapital."[4]

Sebelumnya dalam Grundrisse, Marx telah memberikan eksplanasi teoritik menyangkut aspek historis dalam asal-usul kapitalisme :

> Kondisi-kondisi dimana bentuk dari titik berangkat dalam proses produksi –yakni kondisi dimana kapitalis harus menghasilkan sejumlah nilai ke dalam sirkulasi yang diciptakannya dengan kerjanya sendiri –atau dengan cara lain, kecuali apabila telah tersedia, pekerja upahan sebelumnya, termasuk diantara kondisi terdahulu kapital, preposisi historisnya, dimana secara tepat sebagai pendahulunya secara historis, merupakan masa lalunya dan sudah hilang, dan kini termasuk dalam sejarah pembentukannya, tetapi sama sekali bukanlah sejarah masa sekarangnya, dengan kata lain bukan sistem sejati dari mode produksi yang dikendalikannya. Sementara hijrahnya para hamba ke kota-kota adalah satu dari kondisi historis dan preposisi urbanisme. (tetapi) ini bukanlah sebuah kondisi dan momen dari perkembangan kota tersebut, melainkan preposisi lampaunya, menuju preposisinya yang bergantung dalam kemenjadiannya.
>
> Kondisi dan preposisi menjadi kapital

[1] Kapital Buku I, hal 796. Selain dalam 8 bab di volume I Kapital, penjelasan tentang akumulasi primitif juga dapat kita temukan di berbagai karya Marx lain, seperti Kapital volume III khususnya bab 20 dan juga Grundrisse (1885).

[2] ibid, halaman 873. Untuk 'dosa asal' lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Dosa_Asal

[3] Dalam tulisan ini, istilah 'primitif' *mengacu pada konsep waktu, bukan kualitas sebagaimana term modern yang memposisikan primitif sebagai ketidakberadaban yang negatif. Sementara istilah modern juga mengacu pada kekinian, bukan pada perdebatan sebagai oposisi kondisi* postmodern.

[4] Kapital Buku I: 873

> mengisyaratkan dengan tepat apa yang belum menjadi dirinya melainkan dalam keadaan menjadi; oleh karena itu mereka menghilang begitu kapital muncul, kapital yang dalam dasar realitasnya, mendorong kondisi bagi realisasinya sendiri.[5]

Disini Marx menjelaskan mengenai perbedaan kondisi-kondisi yang merupakan bagian historis dari pembentukan relasi kapital, dengan yang bukan, yaitu gejala yang terbentuk sebagai dampak dari sebuah proses yang terjadi sebelumnya. Pada Grundrisse, terutama dalam bagian berjudul "*Forms which Precede Capitalist Production*" Marx menjelaskan lebih detail mengenai formasi awal ekonomi pra-kapitalis sebelum memasuki produksi kapitalis.[6]

Sepuluh tahun kemudian Marx mengulang penjelasannya dalam Kapital, dengan menambahkan kesimpulan yang bisa disebut sebagai pangkal teori, bahwa :

> "yang disebut akumulasi primitif, tidak lain adalah proses pemisahan para produsen dari alat-alat produksinya". (Marx, Kapital I:874)

Jika ditilik lebih detail, kesimpulan tersebut merupakan kelanjutan dari penjelasan panjang lebar Marx dalam kritik ekonomi-politiknya setelah mengurai rangkaian mengenai kemunculan dan perkembangan kapitalisme baik secara historis maupun logika internalnya, seperti transformasi uang menjadi kapital (dari siklus C-M-C menjadi M-C-M') dan bagaimana prakondisi yang dibutuhkan untuk terjadinya proses ini. Dalam mengekspos prakondisi-prakondisi inilah, Marx menguraikan proses yang dibutuhkan yang dimulai dari perampasan tanah komunal –melalui apa yang disebutnya sebagai *enclosure*, yang diikuti proses legalisasi berdarah-darah, sehingga melahirkan kelas baru –proletariat, yang tidak lagi memiliki alat produksi yaitu tanah, dan memaksanya masuk dalam kerja dengan menjual apa yang tersisa pada dirinya : tenaga kerja.

> "Dalam prosesnya kebanyakan Marxis adalah justru 'Smithian revolusioner' yaitu cara pandangnya dalam menginterpretasi sejarah tidaklah seperti cara Marx –sesuatu yang fundamental dalam tradisi Marxian, namun justru lebih menyerupai Adam Smith.
>
> [Michael Perelman]

Bias Marxis dan Beberapa Koreksi Interpretasi

Seperti halnya konsepsi dan pandangan Marx pada umumnya, teori akumulasi primitif juga tidak bebas dari perbedaan interpretasi, bias bahkan misinterpretasi, terutama di lingkar Marxis sendiri. Hal ini disebabkan konsepsi tentang *point of departure* yang dimaksud Marx tidaklah sepenuhnya eksplisit dijelaskan, dan karenanya memiliki dampak interpretasi luar biasa khususnya bagi para pengkritik maupun pengikutnya. Hal ini bertransformasi sebagai pondasi percabangan pemahaman sekaligus arah tempuh dalam praktek.

Mengenai bias dalam hal ini, Freddy Perlman menerangkan bahwa meskipun Marx seringkali disebut sebagai teoritisi brilian tentang proses produksi kapitalis, namun dalam menjelaskan *prasyarat* dari produksi kapitalis, ia hanya memberikan gambaran sepintas dan komentar yang secukupnya.[7] Perlman menyebut akan adanya *blind spot* dalam pemikiran Marx, dimana kebanyakan militan baik pengikutnya maupun yang bukan, membangun platform pemikiran mereka berdasarkan *blind spot* tersebut.[8]

Sementara dalam *Invention of Capitalism: Classical Political Economy and the Secret History of Primitive Accumulation*, Michael Perelman (2000) menguraikan bahwa analisa Marx tentang akumulasi primitif pada umumnya dipahami dalam dua model yang berbeda. Pertama sebagai sebuah proses yang berhenti manakala berdirinya kapitalisme, dan yang kedua juga sering dimaknai sebagai sebuah proses yang terus berjalan.[9] Hal ini serupa dengan penggambaran Massimo de Angelis dalam *Marx and Primitive Accumulation: The Continuous Character of Capital's 'Enclosures'* (2001), yang mengkritik 'pendekatan tradisional' dalam menginterpretasi konsep akumulasi primitif Marx.[10] Pada intinya, konsepsi tradisional memandang bahwa akumulasi hanya terjadi pada awal mula kapitalisme dan tidak lagi berlanjut pada siklus di depannya. Pandangan ini menurut de Angelis direpresentasikan oleh Lenin merujuk *The Development of Capitalism in Russia* (1899) maupun Rosa Luxemburg (*The Accumulation of Capital*, 1913). Angelis kemudian mengusulkan interpretasi lebih menyeluruh dan kontekstual berdasarkan pembacaan historis dan karakter yang utuh dari watak kapital.

Eksponen Smithian

Analisa yang bersifat paradigmatis dikembangkan oleh Perelman yang mendalami tentang konsekuensi dan implikasi teoritik atas interpretasi teori akumulasi primitif. Dalam prosesnya, tulis Perelman, kebanyakan Marxis adalah justru 'Smithian revolusioner' yaitu cara pandangnya dalam menginterpretasi sejarah tidaklah seperti cara Karl Marx –sesuatu yang fundamental dalam tradisi Marxian, namun justru lebih menyerupai dengan cara Adam Smith. Ia mencontohkan Lenin dan Mao Tse-Tung sebagai eksponen Smithian :

> Pertemuan (pemikiran) antara individu-individu yang bertolakbelakang tersebut sesungguhnya nampak dalam karya mereka masing-masing. (Sebagai contoh) meskipun Lenin secara tegas mengaku bertentangan dengan Smith, namun dalam polemik utamanya dalam hal anti-Smithian hanya diarahkan pada resolusi yang diusulkan Smith tentang nilai dalam upah dan profit. Dalam kenyataannya, baik Smith dan Lenin sepakat dalam beberapa hal. Masing-masing memandang bahwa di sebuah negeri dimana terdapat bahwa perkembangan kapitalis yang relatif pesat memerlukan pembasmian sisa-sisa formasi sosial sebelumnya. Serupa dengan Smith, Lenin juga menanti-nantikan sebuah perubahan ekonomi yang pesat sebagai alat untuk mentransformasikan psikologi massa di negerinya.[11]

Dalam pembacaannya terhadap pemikiran Lenin, analisa Perelman menjelaskan bahwa pandangan Lenin yang Smithian berpangkal dari polemik dan perseteruannya terhadap kaum Narodniks[12] yang kemudian mengkonstruksi pemahamannya

[5] Marx, Grundrisse (1857), http://www.marxists.org/archive/marx/works/1857-gru/ dalam seksi Original Accumulation of Capital

[6] Ibid, dalam seksi Forms which Precede Capitalist Production

[7] Freddy Perlman. Contuining Appeal of Nationalism *(2001), Prole. Lihat juga Perelman, 2000: 29-32*

[8] Perlman, 2001: 8

[9] Perelman, 2000: 29-32

[10] Massimo de Angelis, Marx And Primitive Accumulation: The Continuous Character Of Capital's Enclosures *dalam Jurnal Commoner No 2 (2001)*

[11] Ibid, 352

mengenai progres dan optimisme akan 'sisi positif' kapitalisme untuk melikuidasi feodalisme.

Serupa dengan hal tersebut, Mao juga mengadopsi program-program Smithian secara halus dengan memakai 'kekuatan-kekuatan spontan kapitalisme yang sanggup merangkak ke wilayah-wilayah pedalaman sekalipun.' Mao juga percaya tentang wilayah pedesaan yang luas, dimana bahwa pertanian skala besar-lah yang dapat menghasilkan industrialisasi dengan hasil produksi yang sangat tinggi –suatu gagasan yang juga dipegang dan dipakai oleh Smith untuk membela eksistensi dan keberlangsungan kapitalisme.[13]

Persamaan paling penting lainnya antara Smith dan Mao adalah sikap mereka mengenai rakyat. Disebabkan ideologi yang dianutnya, Smith sangat percaya akan kecakapan kelas kapitalis untuk membawa perubahan progresif pada masyarakat. Sementara Mao dalam karya-karyanya juga menegaskan dengan kuat tentang kemampuan massa untuk mengangkat masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi, jika mereka berada dalam lingkungan yang tepat sehingga kemampuannya bisa berkembang.[14]

Pandangan positif dan optimistik Lenin terhadap perkembangan pedesaan sebagai akibat dari progres kapitalisme, hampir serupa dengan Smith. Keduanya sama-sama sepakat bahwa perkembangan kapitalisme adalah 'alamiah'.[15] Ini bisa dilihat dalam salah satu karya pentingnya, The Development of Capitalism in Russia (1899), dimana ia berulangkali menyimpulkan :

> "... dasar dari ekonomi komoditi adalah pemisahan kerja secara sosial (*social division of labour*) ... bahwa pertumbuhan progresif dari pemisahan kerja secara sosial adalah faktor utama dalam proses penciptaan sebuah pasar dasar untuk kapitalisme ... (karenanya) pemisahan kerja adalah dasar dari keseluruhan perkembangan komoditi..." (Lenin, 1899)[16]

Karakter Smithian Lenin lebih lanjut berbekas dalam arahan-arahan politiknya. Sebagai konsekuensi logis misalnya, Lenin berbelok ke arah pasar sebagai upaya menciptakan kondisi sosial yang tepat dalam mendirikan sosialisme. Kebijakan Ekonomi Baru (*The New Economic Policy* atau NEP) adalah rujukan yang memadai untuk melihat sejumlah ironi-ironi teoritis, dimana relasi sosialis dibangun berdasarkan relasi pasar.[17]

Konsekuensi dari Interpretasi dan Praksis

Dampak interpretasi ini tentu saja sangatlah signifikan dan bukan sekedar perbedaan konseptual saja. Dengan mengacu Kingston-Mann (1980), Perelman bahkan berkesimpulan bahwa konsep Lenin tentang akumulasi primitif mempengaruhi analisa kelas yang diusungnya. Jika Adam Smith memandang borjuis progresif adalah hasil dari pertumbuhan spontan ekonomi desa, maka sejalan dengan itu Lenin juga memandang kaum borjuis Rusia tidaklah cakap dalam memajukan pembangunan.[18]

Sementara dalam contoh pertama yang diajukan Freddy Perlman, *blind spot* dalam pemikiran Marx pada akhirnya menjadi warisan secara resmi dalam gerakan yang lebih luas terutama pada Internasional Kedua dan Internasional Ketiga.

Kita bisa melihat bahwa perbedaan konsepsi dasar tersebut benar-benar signifikan dalam realisasi praktek. Perbedaan interpretasi atas konsep akumulasi primitif tersebut tentu saja berpengaruh dalam percabangan strategi dan politik perjuangan.

Dalam hal ini, sebuah tinjauan alternatif sangatlah penting untuk membangun konsep radikal, mengingat hal ini menciptakan kemungkinan untuk memahami dan mengantisipasi sifat dasar dari reaksi kapital dalam mengorganisir subversi terhadap relasi-relasi yang menunjangnya. Atau dalam logika bahwa sebuah pengujian secara cermat terhadap definisi Marx tentang akumulasi primitif memperkenankan kita untuk menakar argumen-argumen yang historis dan berkesinambungan serta melakukan reformulasi secara politis.[19]

> Bahwa sebuah pengujian secara cermat terhadap definisi tentang akumulasi primitif memperkenankan kita untuk menakar argumen-argumen yang historis dan berkesinam-bungan serta melakukan reformulasi secara politis
>
> [Massimo de Angelis]

Peran Negara dan Tinjauan Non-Otoritarian

Salah satu poin penting yang sering absen dalam kajian para Marxis tradisional adalah posisi Marx melihat peran dan porsi negara dalam pembentukan formasi pra-kapitalisme. Tidak cukup penjelasan yang memadai tentang peranan negara dalam proses akumulasi primitif, meskipun dalam Kapital Marx secara sepintas menyebut "yang tersentral dan teroganisasi sebagai kekuasaan ekonomi, yakni kekuasaan negara, yang berfungsi mempercepat proses tranformasi dari mode produksi feodal ke kapitalis."[20]

Sebelum Marx, Pietr Kropotkin lebih dulu mendedahkan proses dan konsep serupa yang kemudian hari dikenal sebagai akumulasi primitif. Kropotkin menggambarkan bahwa :

> "... peran negara yang baru muncul di abad 16 dan 17 bertalian dengan pusat-pusat urban yang berdiri dan menghancurkan kota-kota independen; untuk menjarah gilda-gilda kaya dari para pedagang dan kaum artisan; untuk mengkonsentrasikan pengaturan gilda-gilda di tangan mereka. Taktik yang serupa juga dipakai di desa-desa dan kaum tani. Negara menghancurkan komune desa, menendang petani dari tanah-tanah komunal dan merampas tanah tersebut."[21]

Kropotkin juga kemudian menyanggah tesis Marx soal peran negara dalam mengintervensi ekonomi-politik dalam akumulasi primitif. Tak ada satu tempat pun, kata Kropotkin, yang pernah memiliki sistem non-intervensi dari Negara. Negara selalu turut campur dalam kehidupan ekonomi untuk menyokong eksploitasi dari para kapitalis... dan bukan sebaliknya. Itulah misi utama negara.[22]

[12] Yaitu terkait plot pembunuhan Tsar

[13] Perelman, 2000; 365-366

[14] Ibid, 366

[15] Ibid, 355

[16] http://www.marxists.org/archive/lenin/works/1899/dcr8i/i8i.htm [17] Perelman, 365

[18] Ibid, 357

[19] Angelis, 2001

[20] Marx, Kapital Buku I

[21] Dalam Wayne Price, Marx's Economic for Anarchist (2011) bagian 4.

[22] ibid

Kekosongan itu diisi oleh Fredy Perlman (1984) yang mengajukan tesis penting bahwa pemahaman atas kapitalisme juga harus bersisian dengan prasyarat berdirinya mode produksi tersebut. Salah satu tesis penting dalam karya ini adalah peranan nasionalisme dan negara-bangsa dalam masa kemunculan kapitalisme. Dengan menderetkan relasi negara-bangsa, perang, peranan kaum non-bangsawan (borjuasi awal, kaum saudagar) dalam pemerintahan sehari-hari, Perlman menjelaskan bagaimana kekayaan borjuasi awal salah satunya didapatkan dari rampasan daerah jajahan/koloni, sebagai bayaran atas jasa yang mereka jual kepada pihak kerajaan. Tumpukan harta inilah yang kemudian nantinya dinamakan akumulasi kapital primitif.

> Akumulasi primitif merupakan premis sekaligus preposisi dari relasi sosial yang terorganisir secara kapitalistik
>
> [Werner Bonefeld]

Tanpa modal awal, nantinya tidak akan ada investasi, juga produksi, serta "lompatan maju ke depan". Modal atau kapital awal inilah sebagai prasyarat, bangunan, maupun pondasi bagi para kapitalis. Kapital awal tidak lahir dari produksi kapitalis itu sendiri. Kapital ini harus didapatkan dari luar proses produksi. Disini, ia didapat dari pungutan, pajak maupun rampasan dari daerah-daerah jajahan. Pada masa sebelumnya, jika negara tidak memiliki jajahan di luar negeri, kapital awal didapatkan dari koloni dalam negeri, dari petani-petani yang tanahnya di-*enclose* dan panennya diambil-alih, atau dengan mengusir orang-orang Muslim dan Yahudi dan kemudian merampas harta bendanya.

Penjelasan Perlman mengenai modus awal (perampasan, pungutan) akumulasi primitif menjadi penting melengkapi bagaimana Marx menjelas teknik atau modus berupa *enclosure* yakni pemetakan terhadap tanah-tanah bebas atau komunal.[23] Karena analisanya tidak berhenti pada modus atau teknik saja, melainkan lebih dalam melihat bahwa situasi tersebut dimungkinkan karena ada porsi kontrol yang dikuasai para borjuis yang memungkinkannya mengembangkan bentuk-bentuk represi, dominasi dan membentuk relasi baru melampaui feodalisme : kapitalisme.

Penutup : Akumulasi Primitif di Era Modern

Salah satu hal fundamental dalam konsepsi akumulasi primitif adalah mengenai pemisahan atau separasi, yaitu pemisahan para produser dari alat produksi. Namun pemisahan tersebut bukanlah sesuatu yang terpisah dari proses yang mapan setelahnya. Pemisahan (paksa) ini justru :

1. merupakan karakter umum dari akumulasi, baik primitif maupun yang bukan,

2. merupakan kategori pokok dari kritik Marx terhadap ekonomi politik,

3. bahwa perbedaan antara akumulasi dan akumulasi primitif bukanlah sesuatu yang substantif, melainkan hanya perbedaan dalam kondisi dan bentuk dimana pemisahan dipraktekkan.[24]

Hal ini penting untuk melihat proses ini sebagai satu kesatuan yang utuh dari sebuah proses eksploitasi yang berjalan simultan. Dengan kata lain, seperti kritikan Bonefeld, bahwa pemisahan 'asal-usul' dari 'eksistensi'- kapital itu sendiri, yang sering menjadi bahan pendiskusian tentang akumulasi primitif sebagai sebuah transisi periode waktu yang spesifik, cenderung menjadikan kategori ekonomi muncul sebagai hal yang alamiah, dimana hukum obyektif akan pembangunan menyetel kerangka kerja bagi subyek pelaku dan perjuangan kelas.[25]

Akumulasi primitif, papar Bonefeld, sejatinya menggambarkan bukan hanya menyangkut periode transisi yang mengarah pada kemunculan kapitalisme, namun pula pada faktanya kandungan sistematis dari akumulasi primitif secara konstitutif memapankan relasi sosial kapitalis. Dengan kata lain, akumulasi primitif merupakan premis sekaligus preposisi dari relasi sosial yang terorganisir secara kapitalistik.

Memang benar bahwa akumulasi primitif adalah sebuah proses transisi menuju kapitalisme. Pula, memang benar, seperti pandangan Rosa Luxemburg dan Samir Amin, bahwa terjadinya akumulasi primitif tidak hanya di awal kemunculan kapitalisme, tetapi terus berlangsung terutama dalam imperialisme. Tapi ini hanyalah tinjauan historis saja. Nah, cara pandang yang historis belaka ini merupakan ekspresi dalam melihat kapital sebagai benda, sekaligus kegagalan melihat kapital sebagai sebuah relasi.

Akumulasi primitif bukanlah sesuatu yang terjadi sekali saja atau pada mulanya saja, atau tetap berlangsung terus dalam sebuah fase transisi baru. Proses tersebut berlangsung terus-menerus menyertai proses produksi kapitalis, dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut.

Lalu, jika akumulasi primitif merupakan sesuatu yang terus-menerus, bagaimana dengan proses yang dijelaskan Marx tentang sumber dari 'profit biasa'?

Proses tersebut telah berulangkali dihancurkan oleh krisis yang sifatnya endemik dalam sistem ini. Karenanya diperlukan suntikan baru sebagai kapital persiapan. Inilah satu-satunya cara kapitalis menyembuhkan diri dari krisis. Tanpa akumulasi primitif yang terus-menerus, proses produksi akan berhenti dan setiap krisis akan menjadi permanen.

Ini merupakan kerangka yang menyeluruh untuk melihat bagaimana kapital adalah sebuah relasi –dan bukan benda, yang menghubungkan antara akumulasi primitif, pemanfaatan alat produksi, proses eksploitasi, hingga dihasilkannya profit, bahkan pada perencanaan perluasan ekspansi kapital dalam sirkuit baru.][

[23] Enclosure *adalah salah satu teknik atau modus yang diterapkan dalam pemisahan produsen dari alat produksinya, dengan mengusir penduduk yang berdiam dalam sebidang tanah, menggantinya dengan hewan ternak, dan memagari untuk menutup akses. Untuk relevansi akumulasi* 'primitif' *dalam konteks* 'modern', enclosure *pada tulisan ini merujuk pada* New Enclosure *berdasarkan* Midnight Notes Collective *(Midnight Notes #10, 1990). Sementara itu, sebagai contoh tambahan, sejumlah modus-modus modern yang berkembang seperti praktek enclosure pada pengetahuan, tubuh dan reproduksi (Frederici, 2001) dan aplikasi digital yang pada awalnya merupakan sesuatu yang bersifat common, dapat diperiksa dalam kajian-kajian di Jurnal Commoner.*

[24] De Angelis, 2001

[25] Werner Bonefeld, Primitive Accumulation and Capitalist Accumulation: Economic Categories and Social Constitution dalam Jurnal Commoner No 2 (2001)

Menuju Kota Dunia ? bagian 2

AMBISI MEREKA (ADALAH) MENGUBUR HIDUP KITA

Alisa Dita Manimpian & Ishmael Yahalah

Di bagian sebelumnya [1] kami telah menunjukkan bagaimana konsep dan gagasan tentang penataan sebuah kota, menyerap ongkos yang sungguh luar biasa baik secara sosial dan ekonomi. Ongkos yang sangat besar untuk mewujudkan sebuah gagasan rekayasa kota tersebut sesungguhnya menyimpan dua kontradiksi.

Pertama, pembiayaan berasal dari uang publik, yakni kesejahteraan yang diendapkan melalui pajak, pungutan, dan rampasan nilai-lebih *(revenue)* kerja-kerja para pekerja. Selain itu pembiayaan juga bersumber dari hutang publik (*public debt*), tentu saja melalui eufimisme vulgar : investasi, yang diberlakukan atas nama publik, sesuatu yang berguna untuk mengontrol dinamika sosial.[2] Kedua, ongkos raksasa yang bisa membiayai banyak kepentingan umum (tentu saja dalam situasi kapitalis seperti sekarang), sesungguhnya justru untuk menyerang balik kehidupan kita.

Di bagian kedua ini kami akan mengekspos bagaimana hal-hal tersebut tidaklah seindah visualisasi maket dan desain.

Apa yang mereka sebut Kota Dunia ?

Sebagai propaganda politis, kampanye tentang 'Kota Dunia' terus menerus dan berulangkali dijejalkan masuk dalam keseharian kita. Ia gempita dalam berita media, semarak di banner-banner jalanan, dan membahana hingga diskusi-diskusi standar di berbagai tempat. Dalam ragam bentuknya tersebut, semuanya memiliki satu persamaan bahwa kota dunia yang dimaksud adalah kota yang modern, megah dan futuristik.

Akan tetapi tidak sekedar menancapkan gedung tinggi menjulang di berbagai titik di seluruh kota dan persoalan fisik lainnya, konsep kota modern yang menjadi ambisi para borjuis, birokrat, dan intelektual agensi perekayasa kota [3] adalah rancangan yang kompleks sekaligus simpel. Yakni bagaimana menciptakan kota bebas hambatan, yaitu bebas hambatan dalam perkembangan kapital, dalam mengembangkan mekanisme kontrol modern atas populasi, dan pengebirian imajinasi masyarakat mengenai kehidupan harian.

Konsep tentang 'kota dunia' atau pun kota global dipopulerkan oleh sosiolog Amerika, Saskia Sassen (1991), untuk mendefinisikan kota yang menjadi titik penting sistem ekonomi global.[4] Definisi ini identik dengan gambaran kota-kota seperti New York,

[1] Menuju Kota Dunia #1 Introduksi terhadap Peradaban dalam Serum #2

[2] Lihat Werner Bonefeld 'The Politics of Debt: Social Discipline and Control' (1995) dalam Jurnal Common Sense #17, halaman 69-91

[3]Tidak salah lagi bahwa 'urban planning' dan berbagai konsep teknis yang terkait adalah metode kapitalisme untuk mengambil alih alam dan lingkungan manusia.

[4] Sassen, Saskia. World City. 1991.



London, atau Tokyo yang nampak similar, memiliki keterikatan dan saling mempengaruhi dalam membentuk hubungan global. Studi Sassen dalam bidang geografi dan urban pada tiga kota tersebut menunjukkan persamaan fungsi, kecenderungan, karakter dan dinamikanya masing-masing. Di kota-kota itulah sejumlah bisnis global dikendalikan, juga menjadi tempat dimana kantor-kantor pusat perusahaan multinasional berkedudukan. Kota-kota tersebut adalah pusat jalur penerbangan dan pelayaran internasional, serta menjadi sentrum pasar komoditas dan keuangan global. New York, London dan Tokyo, singkatnya, menjadi sentrum pertumbuhan ekonomi dunia.

Ini kemudian didiskusikan lebih luas di kalangan perekayasa urban. Markusen (1999) menyatakan bahwa 'kota dunia' sesungguhnya adalah konsep yang kabur. Namun 'kritisisme' seperti itu pada akhirnya lebih banyak mendorong pendiskusian definisi, karakteristik, dan ciri-ciri, pada esensi yang sama. Misalnya karakteristik internal dari kota-kota dunia ditampakkan sebagai kantor-kantor pusat korporasi trans-nasional (Hymer, 1972), institusi keuangan dan perbankan (Reed, 1981), produsen industri jasa (Sassen, 1991), tontonan global (Short, Kim, Kuus, & Wells, 1996), atau pun gabungan dari beberapa variable tersebut (Friedmann, 1995; Knox & Agnew, 1994)

Dari sini kita sudah bisa melihat bahwa poin utama yang diekspos oleh Sassen dan pendukungnya sesungguhnya adalah signifikansi sebuah kota dalam ekonomi kapital dan relasi sosial modern. Karena proyeksi gagasan tersebut berpusat pada kapital, ditandai dengan karakteristik internal dan eksternalnya, tidak diragukan lagi bahwa keseluruhan gagasan tersebut berorientasi untuk memapankan kapitalisme dengan segala kompleksitasnya.

Sesuai dengan kebiasaan dan mental 'intelektual tukang' yang umum berlaku, konsepsi ini kemudian diserap oleh agensi perekayasa kota, para spesialis yang disewa oleh birokrat lokal untuk membuat desain domestikasi modern terhadap lingkungan dan masyarakat urban, yang disebut tata kota. Danny Pomanto, seseorang kepala tukang yang berperan penting di balik proyek ambisius menduniakan Kota Makassar, pula selanggam seturut dengan cara pikir tersebut. "Kota dunia adalah kota dengan pergaulan kelas dunia. Tidak perlu besar yang penting bisa masuk dalam pergaulan dunia," pungkas Danny mencontohkan kota Curtiba di Brazil.

Apa yang dikatakan Danny sesungguhnya adalah ekspresi borjuasi yakni pengintegrasian kota dalam ekonomi kapital global. Menjadikan kota ini menjadi ceruk yang optimum melayani lalu lintas kapital dengan populasi manusia yang permisif dengan perubahan-perubahan yang bisa merusak kehidupan mereka sendiri. Proyek Kota Dunia merupakan sebuah aransemen ruang dan waktu, entitas dan identitas, fisik dan spiritual, yang secara internal bertujuan memapankan ekonomi kapital; dan secara eksternalnya mendukung kelancaran dan pergerakan kapital.

Secara sederhana, kota-kota direkayasa agar lebih produktif dalam penciptaan komoditi (barang dan jasa) sekaligus distributif dalam sirkulasi kapital. Ekspresinya bisa dilihat dalam perluasan volume jalan raya, pengembangan infrastruktur transportasi nasional dan internasional seperti pelabuhan dan bandar udara, penciptaan pusat-pusat ekonomi primer hingga tersier. Sementara lingkungan sosialnya diproyeksikan untuk menundukkan dan mendomestikasi manusia-manusia yang berdiam di dalamnya. Semakin banyak gedung, tempat-tempat, aktifitas dan infrastruktur yang dibangun, berarti semakin banyak pula kontrol dan aturan yang muncul dan diberlakukan. Sebuah ruang yang tidak lagi bebas akan selalu memunculkan kontrol dan aturan yang eksis bersamaan semenjak ruang tersebut dinyatakan sebagai properti privat.

Simultan dengan pembentukan *layout*-nya, kota juga disulap sebagai preservasi industri MICE (*meeting, invention, convention and event*), dan area turisme, sesuatu yang sesungguhnya tidak lebih sebagai 'sirkulasi manusia ke berbagai tempat untuk mengkonsumsi', atau produk sampingan dari sirkulasi komoditi.

Arsitektur-arsitektur Kebohongan

Bila memeriksa jarak antara ideal-ideal yang dijual dalam konsep Kota Dunia, dengan kenyataan yang berkembang, nampaklah sebuah bolong sekaligus bohong besar dalam ide-ide ini. Untuk memeriksa itu, mari kita kembali ke gagasan awal mengenai ideal sebuah kota dunia, lalu kita bandingkan dengan kondisi hidup mayoritas masyarakat yang hidup dan bernafas di kota ini.

Sassen merujuk bahwa di ketiga tempat yang dikemukakannya tersebut, berlangsung percepatan, dinamika dan perkembangan ekonomi global. Kota berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi, mendesiminasi sekaligus memaksimalisasi arus perputaran kapital secara global. Dengan kata lain, ekonomi di kota-kota tersebut memiliki performa yang tajam, dinamis dan prospektif. Asumsinya, dengan perputaran kapitalnya yang besar dan lancar tersebut mestinya mampu mengangkat kualitas hidup penduduknya.

Tapi kini, 20 tahun setelah konsepnya dikenal, apa yang terjadi di tiga kota tersebut?

Kajian terkini Employment Conditions Abroad International (2011), melaporkan bahwa Tokyo adalah kota termahal di dunia.[5] Kota itu bersama kota-kota lain di Jepang juga menjadi salah satu tempat di dunia dimana tingkat bunuh diri sangatlah tinggi. Di New York, kemiskinan yang mencapai 20,1 %, tertinggi dalam 10 tahun terakhir.[6] New York juga menempati posisi teratas kota termahal di Amerika Serikat.[7] Hal-hal tersebut, diperkuat oleh keserakahan kaum pebisnis dalam sentra ekonomi Wall Street juga telah memicu Occupy Wall Street, protes sosial besar-besaran yang menyebar ke seluruh dunia.

Di London, protes besar-besaran (yang terbesar

[5] http://www.eca-international.com/news/press_releases/7355/

http://articles.nydailynews.com/2011-09-23/local/30210015_1_poverty-rate-poverty-formula-poverty-threshold

[7] http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/index2.php?option=com_content&task=view&id=338773&pop=1&page=0

semenjak mobilisasi anti perang Iraq) meletus di pusat-pusat kota pada Maret dan April 2011 lalu. Protes yang berubah jadi kerusuhan tersebut dipicu prahara keuangan yang menerpa London dan Inggris secara keseluruhan, bertujuan menyerang keputusan-keputusan pemerintah untuk memotong subsidi sosial sebagai langkah penghematan (*austerity cut*) Perdana Menteri David Cameron. Setelah itu, di bulan Agustus 2011, sebuah kerusuhan besar-besaran menyapu London dan beberapa kota lainnya di Inggris yang dipicu tertembaknya seorang warga bernama Mark Duggan, oleh aparat kepolisian. Dalam peristiwa itu, banyak yang meyakini bahwa pengangguran dan kemiskinan adalah salah satu penyebab yang mendukung terjadinya rusuh dan penjarahan dimana-mana.

Apa artinya? Standar hidup di kota-kota tersebut kian meningkat (mahal) dibandingkan dengan kemampuan rata-rata masyarakat untuk mengakses kebutuhannya. Sehingga ini tentu saja mempengaruhi kualitas hidup rata-rata masyarakat, yang harus bekerja lebih keras demi memenuhi kebutuhan yang kian menjulang. Semakin menganganya jurang ekonomi secara sosial di 'kota-kota contoh' tersebut pada akhirnya mendorong reaksi dari mayoritas populasi kota.

Apa yang bisa ditarik menjadi pelajaran dari 'kota-kota contoh' kelas dunia itu adalah pada akhirnya pembangunan dan rekonstruksi kota yang bertujuan memaksimalkan akumulasi profit dari berbagai aspek itu harus mengorbankan mayoritas penduduk kota. Reaksi-reaksi yang muncul seperti protes, kerusuhan, penjarahan adalah reaksi untuk melawan domestikasi dan eksploitasi. Bahkan aksi-aksi bunuh diri di berbagai juga mesti dilihat sebagai ekses ketidakberesan sebuah kota.

Apa yang menjadi kesimpulan adalah bahwa sebuah kota dunia hanya dipersiapkan, diorientasikan dan diperuntukkan bukan kepada populasi kota, apalagi yang miskin. Infrastruktur, kultur, dan aturan-aturan formal hingga modal sosial, semuanya diorientasikan dan dimobilisasi untuk memapankan kapital sebagai basis dari sistem dan relasi sosial. Dengan begitu, maka siapapun yang paham bagaimana kapital bekerja juga dengan sendirinya akan paham bagaimana ekspresi yang akan hadir dalam wajah Kota Dunia tidak lain hanyalah penyerangan terhadap kehidupan masyarakat secara umum, dan khususnya proletariat urban.

Karena ambisi menduniakan sebuah kota adalah sebuah serangan politis dan vulgar, maka warga kota hanya bisa menghentikannya dengan mengambil alih kontrol dan pengelolaan kota untuk kepentingannya sendiri melalui dewan warga, komune urban atau bentuk-bentuk lain yang revolusioner, sembari membangun keterhubungan yang lebih mutual dengan daerah-daerah sekitarnya.

Hanya pilihan-pilihan tersebutlah yang tersisa jika kita tidak hendak melihat kehidupan kita terkubur oleh ambisi mereka.

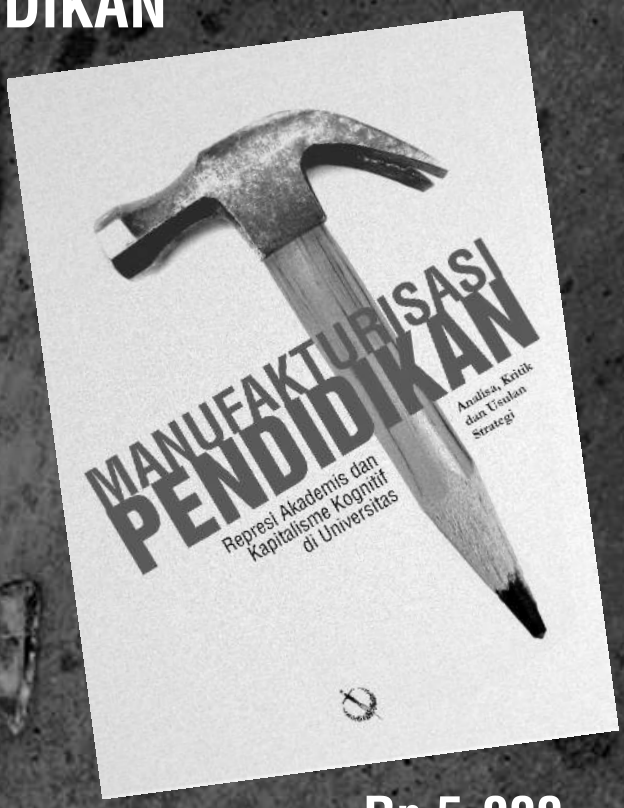
MANUFAKTURISASI PENDIDIKAN
Represi Akademis dan Kapitalisme Kognitif di Universitas

Manufakturisasi Pendidikan adalah pamflet mengenai kecenderungan represif di sektor pendidikan tinggi terkait pengambilalihan universitas sebagai basis produksi dalam kapitalisme kognitif.

Paparan setebal 24 halaman ini menyarikan bahwa sebuah reorganisasi radikal di tubuh universitas dan lembaga-lembaga pendidikan sedang diaransemen untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan kapital global.

Pergeseran di tubuh kapitalisme –dari industrial menjadi posindustrial, dari rezim Fordisme ke pos-Fordisme, harus ditopang oleh institusi-institusi sosial seperti lembaga pendidikan.

Pamflet ini adalah analisa praktis dan alat perjuangan untuk mengintervensi logika keseharian dan pemahaman ortodoks mengenai situasi saat ini.



ORDER SEKARANG : kontinum@yahoo.com

Rp 5.000,-
(belum termasuk ongkos kirim)



"MEREKA CUMA MAU DENGAR YANG PUNYA UANG"

Wawancara dengan Ibu Emi

Teks oleh Mahesa Djenar dan Johan Sitorus



Di tahun 2006, tanah warga Kassi-kassi –kawasan di tepi utara Kota Makassar, terancam dirampas seorang pengusaha besar di Makassar, Rizal Tandiawan. Lewat pengadilan, Rizal menggugat warga untuk keluar dari tanah seluas 8.400 m2 tersebut setelah sebelumnya menempuh berbagai aksi intimidasi dan penipuan yang terus berlanjut.

Rizal adalah pemilik PT. Sinar Galesong Pratama, sebuah dealer motor terbesar di Sulawesi, pemilik Padi Valley Golf Club, bisnis lapangan golf terbesar di Asia Tenggara, mitra mantan Wapres Jusuf Kalla dalam bisnis penjualan mobil Toyota, partner lokal Ciputra Grup pada bisnis rumah mewah Citraland Celebes bersama Idris Manggabarani, kontraktor proyek-proyek raksasa di Makassar seperti Panakukang Trade Center, Hotel Quality dan Pasar Mapala, dan berbagai bisnis lain seperti tambak udang dan tambang marmer. Rizal terkenal dekat dengan beberapa pejabat pemerintahan baik lokal maupun nasional.

Dengan solidaritas berbagai kelompok, warga Kassi-kasi tidak diam tapi justru melakukan perlawanan untuk mempertahankan tanah dan tempat tinggalnya.

Salah seorang dari mereka yang aktif berjuang bersama warga Kassi-kassi lainnya adalah Ibu Emi, 37 tahun. Ia sehari-harinya adalah seorang ibu rumah tangga biasa, membantu suami menghidupi keluarga dan merawat membesarkan dua orang anaknya. Yang membedakannya, sebelum ancaman perampasan tanah di Kassi-kassi, Ibu Emi juga pernah mengalaminya bersama warga di tempat tinggal sebelumnya di kawasan Karuwisi Lama, melawan keluarga Kalla melalui Fatimah Kalla.

Setelah pindah dari Karuwisi, ia dan suaminya membeli sepetak tanah di Kassi-kassi dan berharap di tempat baru itu mereka bisa hidup tenang dan tidak lagi mengalami hal tersebut. Tapi harapannya pudar... Mafia mengincar tanah mereka untuk memperluas imperium bisnis propertinya. Perampasan tanah masih menghantui keluarga Emi dan ribuan warga kota lainnya. Ia kini terus berjuang di garis depan, tidak sekedar mempertahankan tanah di Kassi-kassi tetapi ikut membangun dan bersolidaritas secara aktif dalam gerakan rakyat miskin kota di Makassar.

Kontinum mewawancarai Ibu Emi untuk mengulas perjuangan, pandangan dan harapannya. Berikut kisah dari garis depan itu ...

Mungkin kita tidak lupa kasus ancaman penggusuran Kassi-Kassi. Bisa ceritakan kembali awal kejadiannya?

Awalnya yang saya ingat, tiba-tiba ada panggilan polisi yang mengajak masyarakat, katanya untuk bermusyawarah di Polsek Makasaar Timur. Tetapi waktu kami kesana, tanpa ada pemberitahuan sebelumnya, pembicaraan langsung mengarah pada ganti rugi, bahkan tiap rumah sudah ditetapkan nilai ganti rugi. Waktu itu saya cuma digantikan 500 ribu, paling rendah dari yang lain, ada yang ditawarkan 750 ribu sampai 3 juta.

Semua gempar, kaget dapat berita seperti itu. Tentu kita menolak, tapi ada juga hanya mau minta dinaikkan ganti rugi. Karena banyak yang menolak, berulang kita dipanggil lagi. Pembicaraannya masih tentang ganti rugi, kita terus dibujuk dengan ganti rugi yang dinaikkan. Yang 500 ribu dinaikkan menjadi 750 ribu, lalu naik lagi sampai 1 juta.

Singkat cerita, sepulang dari pertemuan itu. Sudah ada orang yang mengukur tanah-tanah di sini,

Mengapa lebih memilih menolak ganti rugi, padahal yang lain ada yang terima kalau dinaikkan?

Pastinya saya rugi, cuma diganti 750 ribu sedangkan tanah ini saya beli 8 juta. Mereka juga menghina tempat tinggal kami, katanya itu cuma rumah panggung reot, bisa dipindahkan naik becak atau pete-pete (angkot). Saya bilang sama mereka "Ya, kalian memang bisa bilang ini kandang kambing tapi bagi kami ini tempat luar biasa, karena dimana lagi kami bernaung kalau bukan di rumah ini. Kalian memang tidak peduli karena banyak uang, bisa gusur sana sini, pantas di Makasssar ini banyak yang jadi gelandangan".

Untuk masalah ini, saya juga tidak mau memikirkan diri sendiri, tapi semua yang ada disini. Saya sudah mengalami hal yang sangat pahit waktu di Karuwisi. Kasus yang sadis, karena sampai ada yang diculik, kakak saya di penjara, disiksa. Pengalaman itu saya tidak mau terulang lagi, dan ini terus saya bagi ke masyarakat di sini terutama ibu-ibu, supaya jangan takut karena itu adalah hak kita. Matipun, rela diperjuangkan.

Bagaimana soal bukti kepemilikan tanah di sini? Apa semuanya punya sertifikat?

Kalau saya belum ada sertifikat, tapi yang lain sudah tinggal lama disini, mereka tidak pakai sertifikat, tapi rincik dan surat-surat lainnya ada.

Bagaimana proses yang dijalani selama terjadinya kasus ini?

Kita jalani persidangan, walaupun merasakan bahwa ada keganjalan-keganjalan hukum tapi kita tetap tidak mundur dari keganjilan itu. Tetap berjuang. Melakukan aksi demo, tidak terhitung lagi berapa kali kami demonstrasi. Saya juga masih punya catatan aksi selama persidangan hingga putusan. Kita adakan rapat, pertemuan, minta dukungan, aksi kemana-mana. Ke depan Monumen Mandala, ke Pengadilan Negeri, ke DPRD Kota Makassar, tapi ternyata mereka lebih berpihak ke Rizal Tandiawan dan menjadi lawan.

Sering juga terjadi bentrok fisik, belum lagi ditambah beban kehidupan yang menghantam kita. Tapi saya rasa masalah biasa jika terjadi bentrok seperti itu.

Belum lagi kita sering diteror, pembakaran rumah, bahkan saya juga pernah dipukuli saat aksi.

Bagaimana dengan proses pendampingan?

Waktu ada pengacara yang ingin mendampingi masyarakat sini, ternyata dia dari pihak makelar. Belum buat apa-apa sudah ada tagihan sana sini, tiap orang minta membayar 20 ribu. Padahal waktu saya di Karuwisi dulu yang kasusnya berjalan 10 tahun, tidak sekalipun kita dipungut bayaran.

Setelah itu, baru beberapa lembaga datang mendampingi. Dari bantuan hukum, ada juga LSM, jaringan miskin kota dan organ-organ mahasiswa.

Apakah hukum berpihak?

Sama sekali tidak. Berpihak kalau ada uang. Berapa kali persidangan kita juga sering dipermainkan, ditunda-tunda. Tapi kita tetap ikuti dan desak pengadilan untuk bertindak adil . Hasilnya alhamdulillah, biarpun ada permainan artinya tetap kita bisa menangkan 2 kali persidangan.

Menurut anda siapa sebenarnya musuhnya warga miskin ?

Sering dikatakan banyak orang, kalau di Makassar katanya sering demo, sering buat kerusuhan. Tapi saya tegaskan, jangan selalu menyalahkan orang demo, tapi tanyakan sama pemerintah apakah pemerintah sudah bijaksana?.

Kata-katanya memang bijaksana tapi kenyataanya sama sekali tidak. Kesehatan katanya gratis tapi cerita mati, yang punya jamkesmas masih dipersulit, masih banyak perawat kurang ajar. Selalu menjanjikan kepada masyarakat yang tidak bisa dipenuhi oleh pemerintah. Ketika kalian mau naik menjanjikan sebuah manisan tapi ketika sudah naik? Saya bilang ke pak walikota (manna walikota ku pakkanaiji : biar walikota saya bisa maki-maki juga):



“ketika bapak akan naik saya setengah mati dicarikan suara, ada 5 ribu lebih suara masyarakat miskin. Tapi mana? katanya pendidikan gratis, selama anak saya sekolah belum pernah rasakan namanya pendidikan gratis.

Mereka cuma mau dengar yang punya uang, kayak Rizal tandiawan itu yang cuma bisa gusur sana-sini.

Masih ada rasa dendam, ada sejuta kata-kata harapan yang terpendam dalam hati saya. Saya ingin sampaikan ke pemerintah tapi percuma, ketemu Pak Walikota atau Gubernur atau sekertaris atau wakilnya hanya bisa kantongi kata-kata saja.

Jadi apa sebenarnya yang menambah kemiskinan kita?

Sebenarnya banyak terjadi kemiskinan, karena banyak yang makan uang kita. Mereka bekerja untuk rakyat tapi bukan sebenarnya untuk rakyat, untuk kekayaan mereka sendiri. Perut sendiri.

Aspirasi itu cerita mati. Seperti saya seumpamanya, mau disejahterakan, tapi kenyataanya apa? Bencana alam saja mereka mainkan. Musibah bagi orang lain tapi berkah bagi pejabat, dapat bantuan masuk ke kantong mereka.

Apa Emi masih percaya sama pemerintah?

Tidak, sekarang saya tidak tahu siapa yang harus saya percaya, pemerintah kata-katanya saja menjanjikan tapi tidak pasti. Sama juga dengan polisi, katanya pengayom masyarakat, pelindung, kenyataannya mereka cuma melindungi orang yang punya uang. Seperti kita, biar benar pasti akan selalu salah.

Saya rakyat, tidak pernah merasakan kebijaksanaan pemerintah ,betul-betul tidak pernah merasakan keadilan. Di Karuwisi, di kassi-Kassi saya rasakan anak saya trauma oleh aparat dan ancaman penggusuran.

Lalu, bagaimana kota yang bagus menurut Emi?

Kalau menurut saya kata yang bagus itu, adalah pemerintah betul-betul memperhatikan rakyat miskin yang tinggal di kota. Seperti apa? Kesehatan itu terutama, pendidikan, sembako juga tidak tidak digusur seenaknya. Maunya , agar pemerintah bisa merubah sistem.

Tapi lagi-lagi, kenyataannya sama sekali bertolak belakang. Lihat saja, bagaimana kasus Gayus yang begitu entengnya jalan ketawa-ketawa. Habiskan uang bermilyar-milyar, bukan main berapa banyak masyarakat yang bisa ditanggung dari uang sebanyak itu.

Bagaimana jalannya agar yang kita inginkan bisa terwujudkan?

Sesuai dengan apa yang saya rasakan dan saya lihat. Kalau hanya mengharapkan ke pemerintah tidak mungkin. Ini semua yang kita peroleh sehari-hari dan juga tempat tinggal karena proses perjuangan sendiri, karena kita pertahankan, kita aksi/demo, dapat dukungan dari mana-mana.

Apa pesan emi untuk kaum miskin kota lainnya?

Pesan yang saya selalu saya bagi, ketika kita merasa terancam jika hak kita akan diambil seperti tanah atau kasus apapun. Yakin kalau itu hak kita dan patut untuk diperjuangkan. Saya sudah rasakan ini di Karuwisi, di Kassi-Kassi.

Jangan pernah takut, jangan patah semangat. Setiap saya melihat kasus yang sama, di televisi atau dimana, pasti saya menangis tetapi mendapat semangat melihat orang lain juga berjuang mati-matian mempertahankan miliknya.



artikel|opini|analisa|puisi|esai|reportase|resensi|kritik|prosa|surat|artwork/+++
kirim ke : kontinum@yahoo.com



PERTANIAN KOTA

Potret Resistensi di Tengah Masyarakat Diam

Alisa Dita Manimpian

HUJAN PUN AKHIRNYA REDA, SEIRING MATAHARI meluruh jadi sore. Aku memulai perjalanan menelusuri jalan kota yang semakin macet. Menyelip di tengah lalu lalang kendaraan, melaju menuju sebuah sisi lain dari kehidupan urban.

Kurang lebih 30 menit perjalanan, saya tiba di tujuan : penghujung barat jalan Hertasning. Lokasinya yang terselip di antara kemegahan kota serta kebisingan di sekitarnya, membuat kita bertanya : mengapa masih ada kehidupan berbeda yang dapat ditemui di area 30 x 30 meter ini? Saat melangkahkan kaki ke dalamnya, suasana menjadi lebih hangat oleh sambutan beberapa orang yang berkumpul dan saling bercengkarama di atas bale-bale bambu. Mereka menikmati ballo, minuman keras lokal yang disadap dari pohon lontar.

Berada di antara orang-orang ini beserta suasana di sekitar membuatku seolah berada di lingkungan pedesaan. Hari itu, di hadapanku hamparan tanaman jagung setinggi 1 meter lebih memenuhi sebagian luas lahan yang sejak 4 tahun lalu menjadi tumpuan hidup sebuah keluarga. Mereka, orang-orang yang menyapaku itu, mencari kehidupan di tengah di kota ini, kota yang dipenuhi oleh orang-orang dengan harapan yang sama.

Dg. Serang, 35 tahun, satu dari mereka, memiliki kisah yang berbeda. Ia meninggalkan Jeneponto kampung halamannya dan pindah ke Makassar, setelah tak lagi memiliki tanah garapan di kampung. Kini, di tempat yang ditinggalinya, Dg. Serang membuat gadde-gadde, kios kecil dari kayu serupa gardu, untuk berjualan. Ia menempati tanah tersebut secara liar, tanpa izin pemilik tanah atau pemerintah setempat, meski tak berniat menguasainya.

Sekitar petak itu merupakan kawasan pemukiman mewah, perkantoran, termasuk gedung parlemen kota. Saat itu, tersisa satu petak tanah kosong yang belum dibanguni pemiliknya. Melihat lahan yang berada tepat di belakang gadde-gadde tempatnya berjualan itu kosong tak dimanfaatkan, ide Dg. Serang muncul untuk menghidupkannya, menjadikannya produktif.

Rupanya, jiwa agraris dalam dirinya belum hilang. Segeralah ia menyulap petak itu menjadi persawahan kecil, seperti di desa. Dari kecakapan bertani yang dimilikinya, Dg Serang memanfaatkan apa yang tersedia di sekitarnya. Pengairan didapatkan dengan membuat sendiri saluran irigasi kecil-kecilan yang memasukkan saluran air selokan di sekitarnya. Sepanjang pinggiran lahan diselipkannya tanaman lain seperti sayur-sayuran dan palawija yang dibutuhkan sehari-hari.

Hasilnya, dalam setahun Dg. Serang dapat memanen tiga kali panen dengan tiga jenis tanaman berbeda. Dalam tiga bulan tanaman padi sudah dapat dipanen, jeda untuk masa tanam selanjutnya ia selingi dengan jagung dan cabe. Dari hasil panennya, Dg. Serang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan pangannya secara subsisten. Sekali panen ia mengarungkan kurang lebih 400 liter beras. Sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak seperti kebanyakan cerita, sebagian beras yang dihasilkannya tersebut bahkan ia kirim ke kampung halaman untuk keluarga. Sementara untuk jagung dan cabe hanya sebagian kecil saja yang dikonsumsinya, sisanya biasanya langsung dibeli pedagang sayuran keliling yang seringkali melintas di jalan itu. Selain harga yang lebih murah, cara ini memutus jalur tengkulak yang seringkali mengontrol harga.

Dari aktifitas pertaniannya di tengah jantung kota

itu, Dg. Serang mengaku dalam 3 tahun terakhir bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi meski mengaku cukup dengan itu, tentu saja kehidupan kota tetaplah selalu mengancam bagi orang-orang seperti Dg. Serang yang bertahan hidup di atas tanah bertuan.

DALAM PERJALANANKU yang berikutnya, saya mengunjungi tempat lain dimana aktifitas pertanian kota (urban farming) juga eksis. Di jalur inspeksi kanal Jl. Abd. Dg. Sirua tepatnya bagian timur, kita bisa menjumpai tanah-tanah tumbuh yang mengendap di pinggir saluran air minum. Beberapa warga Kampung Rama menanami tanah tumbuh itu, endapan sedimen kanal yang berkumpul dan pada akhirnya menumpuk di pinggiran. Mereka dengan kreatif memanfaatkan area minor itu menjadi lahan bertani.

Saya menemui Ibu Abi dan Bapak Fernandez, dua orang warga setempat yang sejak 3 tahun terakhir memanfaatkan lahan yang muncul di pinggiran saluran air tersebut. Ide untuk mengolah tanah tersebut pertama kali muncul saat Pak Fernandez secara tidak sengaja memperhatikan beberapa tanaman yang tumbuh liar di sepanjang kanal. Jenis tanaman yang banyak tumbuh saat itu adalah miana (Coleus blumei), sayuran yang biasa juga dimanfaatkan sebagai obat. Tapi umumnya masyarakat sekitar yang merupakan mayoritas etnis Toraja sering memanfaatkannya untuk keperluan adat. Sulitnya menemukan tanaman ini di tengah kota mendorong inisiatif Pak Fernandez untuk mengembangkan tanaman tersebut, sekaligus mengolah tanah tumbuh menjadi lahan produktif. Kini, selain miana, beberapa jenis tanaman lain seperti cabe dan pepaya juga dikembangkan di lahan kecil itu.

Dari bertani ini, Pak Fernandez dapat memenuhi kebutuhan sayuran untuk keluarganya, dan pula menyuplai masyarakat kampung setempat untuk kebutuhan upacara adat suku Toraja yang sering diselenggarakan di kampung itu.

Meskipun Pak Fernandez mengolah lahan tersebut sendirian namun ia tak sungkan-sungkan memberikan keleluasaan jika ada orang ingin memetik tanaman tersebut. Sesekali, beberapa orang bahkan menawarkan untuk membeli hasil tanamnya. Jelas, ada spirit komunitas yang tergambar dari upaya Pak Fernandez untuk terus melestarikan ritual komunitasnya dari lahan sekecil itu.

Sekitar 200 meter dari tempat tersebut, juga ada pertanian serupa yang dikembangkan oleh Ibu Abi. Ia menanami hampir 100 meter memanjang lahan serupa, dengan sayur-sayuran dan umbi-umbian. Ada sawi, terong, cabe, dan pepaya. Bermodal bibit yang dibeli dari toko pertanian, dia bisa menghasilkan tanaman segar yang dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Kelebihannya ia biasa jual ke warung-warung terdekat. Ibu Abi mengatakan bahwa dengan bertani ia bisa lebih banyak menghemat pengeluaran sehari-hari untuk kebutuhan pangan.

WALAUPUN MASIH DALAM PETAK-PETAK KECIL DAN PERORANGAN, Dg. Serang, Pak Fernandez dan Ibu Abi memperlihatkan bagaimana sebagian masyarakat urban masih menyisakan sebuah aktifitas kerja yang substansial di tengah situasi yang mengalieanasi. Mereka jeli melihat celah dari tanah-tanah bebas untuk dijadikan tumpuan bertahan hidup. Ini adalah upaya cerdas meminimalkan relasi jual beli dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Di tengah kota adalah niscaya bahwa segala alat produksi khususnya tanah telah menjadi ladang akumulasi dan pertarungan ekonomi. Akumulasi primitif buah system kapital telah menceraikan produsen dengan alat produksinya , dan membentuk masyarakat upahan yang hanya bisa menjual tenaganya. Dalam pertarungan kapital yang terus menyuburkan dirinya, tanah tidak hanya diperuntukkan bagi pertarungan ekonomi secara langsung namun juga sebagai asset reproduksi capital dan medium kontrol.

Potret pertanian di tengah kota yang dijalankan oleh kaum urban, mungkin dalam sudut pandang umum adalah sebuah informalitas yang tertinggal. Tapi jika kita memandang dalam perpsektif dimana kehidupan saat ini yang terhisap dalam relasi kapital, bentuk-bentuk tersebut merupakan sebuah corak resistensi bagi mereka yang terdesak dalam kehidupan kota. Resistensi untuk bisa subsisten - memenuhi kebutuhannya secara langsung diantara hirukpikuk dan jerat relasi uang dan system akumulasi. Masyarakat yang dibentuk dalam karakteristiknya yang invidual, pasif dan hanya bergantung dengan menukar jasa dan menjual fisik sebagai buruh. Belum lagi kehidupan kota sebagai sentrum perputaran ekonomi, bangunan kokoh pusat perbelanjaan yang menjamur terus mengilusi masyarakat dalam logika konsumsi serta logika kerja yang sepanjang hari menghisap hidup harian serta memutus relasi social antar manusia. Masyakakat yang diam.





Di kota nyaris tidak ada lagi, pemanfaatan tanah sebagai alat produksi untuk memenuhi kebutuhan langsung, kecuali apa yang dijalankan Dg. Serang dan beberapa orang lainnya yang hanya bisa mengambil celah dari ruang yang ada. itupun sifatnya mungkin temporal.

FENOMENA PERTANIAN KOTA ATAU URBAN FARMING sebagai bentuk resistensi mungkin lebih berkembang di kota dan di penjuru dunia lainnya. Ini bahkan telah berkembang menjadi sebuah resistensi yang lebih massif, berbasis komunitas dan terorganisir kuat. South Central Farm di Los Angeles, Amerika Serikat contohnya. Disana, sebuah komunitas urban menghidupkan pertanian tepat di tengah kota industri. Sejak 1994 komunitas yang dijalankan 350 keluarga miskin di LA ini mengelola sebuah lahan cukup luas untuk dijadikan proyek pertanian dan kebun komunitas. Proyek tersebut berkembang menjadi sebuah area mandiri untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Pertanian komunitas di tengah kota ini lantas



berkembang menjadi sebuah protes sosial dan gerakan perlawanan bagi otoritas Negara dan kapitalisme. Di lokasi yang sangat luas ini, tumbuh berbagai jenis tanaman yang dikembangkan dengan berbagai tujuan. Sebagai bahan pangan hingga obat-obatan. Di South Central Farm ini, juga menjadi pusat aktivitas, media belajar, pengobatan herbal serta membuka relasi sosial yang lebih luas. Hasil tanam SCF juga digunakan untuk memasok bahan dan menjadi dapur umum bagi gerakan *Food Not Bomb* lokal, sebuah gerakan pendistribusian makanan gratis bagi penduduk lain.

Di tahun 2004, tempat istimewa di tengah kawasan industri ini terancam dengan ketamakan koorporasi. Secara tertutup Ralph Horowitz, pemilik perusahaan retail raksasa Wall-Mart, membeli kawasan ini untuk dijadikan pergudangan bisnisnya. Protes keras dan perlawanan lebih massif dilancarkan para petani urban. Solidaritas luas juga datang untuk memberi dukungan bagi keberlangsungan tempat ini. Segala cara termasuk upaya hukum dan negosiasiasi ditempuh namun tidak berbuah hasil. Termasuk saat Ralph menolak tawaran petani untuk membeli kembali tanah ini.

Para petani akhirnya juga menolak relokasi dan tetap bertahan dengan membangun barikade pertahanan untuk melindungi areal tersebut. Mereka bukan hanya melihat tempat ini sebagai sumber pangan bagi keluarga mereka yang miskin, tapi juga tak kalah penting adalah mempertahankan komunitas dan relasi sosial yang telah eksis dan begitu hidup di South Central Farm.

Perlawanan di SCF ini menggambarkan potensi urban farming untuk bertransformasi menjadi sebuah gerakan perlawanan secara luas: perlawanan terhadap kemiskinan, masyarakat kelas, rasisme dan kapitalisme serta kegagalan negara, yang tidak mungkin dan tidak mau mengatasi ketidakadilan yang dialami masyarakat.

KINI ADA BANYAK PERTANIAN SEPERTI INI diujicobakan, dipraktekkan dan dikembangkan di berbagai kota. Proyek-proyek tersebut menjadi trend bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), institusi pemerintahan, maupun yayasan-yayasan amal. Tetapi yang berbeda adalah kebanyakan diantaranya tak berorientasi untuk berhadap-hadapan dengan struktur dominan, atau paling buruk sebagai hanyalah program jualan. Tak ada spirit kemandirian (otonomi), tidak ada proyeksi dan pembalikan (inversi) atas ekonomi kapital.

Memang apa yang dilakukan oleh Dg. Serang maupun Pak Fernandez dan Ibu Abi belumlah seperti yang berlangsung di South Central Farm. Masih sangat jauh membandingkan dua hal ini. Mereka melakukannya secara sporadis, berskala personal.

Tapi dari mereka kita bisa melihat inspirasi, kemungkinan, potensi dan alternatif dari sebuah resistensi untuk terus berkembang. Ini jauh lebih baik ketimbang banyak masyarakat yang pasif dan diam dalam relasi yang mensyaratkan kerja upahan dan jual-beli. Disadari atau tidak, mereka melakukan substansi atas kerja. Mereka bisa bertahan dan mampu menggunakan kedua lengannya untuk menghadirkan apa yang mereka makan, tanpa mengikutsertakan eksploitasi atas tenaga kerja orang lain di dalamnya. Disini, tradisi primitif dirawat dalam hiruk pikuk modernitas.

RESISTENSI AKAN TETAP SUBUR seperti tunas-tunas baru yang tumbuh, akan terus menjalar dan menjerat kawat-kawat besi yang terlewati ...

Karena Sewa Adalah Pencurian

Catatan Tentang *Squatting* (Perambahan Kota)

Haris

Semakin banyak kota adalah candi yang monolitik terhadap kekuatan uang atas kami. Mereka berdiri bagai piramida dan kami dikubur hidup-hidup di dalamnya

Squatting atau merambah adalah suatu tindakan, aksi menempati properti kosong secara liar, tanpa menyewa atau meminta izin dari pemilik properti tersebut. Para perambah (squatter) meyakini bahwa tempat tinggal maupun perumahan merupakan kebutuhan dasar bagi semua orang. Kebutuhan dasar manusia akan tempat tinggal seperti tanah dan rumah telah disulap menjadi properti. Semua barang terhomogenisasi menjadi komoditi. Barang publik menjadi privat. Relasi-relasi sosial seakan menemukan identitasnya sendiri menjadi sebuah hubungan yang berdasarkan atas uang dan komoditi semata. Karenanya, biaya sewa adalah pencurian dalam kehidupan harian. Hukum sewa-menyewa eksis untuk melindungi pemilik properti dan bukan penghuni!

Squatting atau perambahan adalah tindakan menduduki ruang atau bangunan kosong yang bukan milik perambah, tanpa menyewa atau meminta izin dari pemilik properti

Perambah liar menempati tanah atau bangunan kosong untuk memenuhi salah satu kebutuhan hidup. Bagi mereka, jauh lebih berharga ketika sebidang tanah dijadikan perumahan bebas. Ini adalah pemikiran radikal, anti-tesis atas penggunaan properti sebagai ladang mencari untung.

Squatting (dalam sejarah modern) muncul pertama kali di Eropa pada tahun 1381, yang merupakan modus kepemilikan pertama di dunia. Kita adalah keturunan dari para perambah liar. Saat itu, 54 % dari rumah tangga di Inggris melakukan pendudukan terhadap tanah Ratu Inggris seluas 176.000 hektar. Perambahan terus berlanjut hingga 1800-an yang kemudian mencapai Australia. Petani-petani kaya menduduki sebidang tanah yang luas dan kemudian menjadi tuan tanah. Juga terjadi sekian banyak perambahan terhadap tanah kosong, hal ini masih ditoleransi oleh otoritas lokal sebagai solusi dalam masalah perumahan.

Akhirnya, pada depresi ekonomi tahun 1932-1936 yang menjadi awal kehancuran perkonomian dunia, setiap pengangguran diperbolehkan tinggal di gubuk-gubuk yang mereka bangun sendiri pada tanah-tanah yang tidak digunakan. Dan semenjak 1930 beberapa grup kecil mulai terbentuk untuk menduduki dan memanfaatkan ruang-ruang kosong. Contohnya seperti Victoria Street Residents Action Group (VGRAG) di Australia.

Saya sengaja banyak mengambil contoh di Australia karena memiliki sejarah yang panjang dalam hal squatting dan tidak mungkin menuliskannya semua di sini. Tetapi sebagai gambaran, disebabkan karena kuatnya gerakan pendudukan di Australia, larangan untuk melakukan squatting pertama kali diciptakan disana. Ini disulut oleh konflik dengan pengusaha perumahan yang berencana membangun apartemen dan kantor di tanah yang dihuni oleh para penghuni liar ini.

Pemikiran radikal yang mendasari terbentuknya squatting terorganisir di berbagai tempat lain di dunia. Gerakan squatter terorganisir muncul tahun 1992. Di San Fransisco ada sekitar 500 orang squatting di berbagai kota. Begitupun di Boston, Washington DC dan di amerika serikat, mereka squatting dengan cara yang terorganisir. Mereka membentuk sebuah organisasi yang membantu dalam mencari lokasi yang strategis.

SIAPAKAH PERAMBAH ATAU PENGHUNI LIAR?
Bisa siapa saja dan dapat terjadi dimana saja. Di akhir Perang Dunia II misalnya, para tentara terpaksa menempati properti pemerintah yang terabaikan. Aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk self-determination atau sikap untuk menentukan nasib sendiri. Karena tak ada yang bisa menolong, selain diri sendiri dan pemerintah hanya akan membuang dan melenyapkan siapa saja ketika tidak lagi berguna! Percayalah, seluruh otoritas hanya akan membawa penderitaan.

Para perambah liar membenci perampasan hidup harian yang dilakukan penguasa. Mereka tidak mampu memiliki rumah untuk melindungi diri, baik dengan menyewa apalagi membeli. Mereka menolak pembangunan apartemen, perumahan, dan segala hal mengenai perampasan ruang yang mengakibatkan rusaknya lingkungan. Mereka juga menolak investasi dan mengakibatkan hidup ini sangatlah tidak pantas untuk dihidupi orang-orang miskin dan penduduk daerah kumuh. Mereka tidak suka dengan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang membuat mereka tidak bisa melakukan apapun yang diinginkan. Serta semua orang yang masih ingin hidup bebas serta lepas dari rasa jenuh dan berakhir dengan mati kebosanan.

Perang Ruang

Pembangunan perumahan yang sangat pesat telah mengantarkan kaum miskin menuju sebuah pemikiran untuk ”menentang logika”. Dimana semua perumahan hanya akan membawa kerugian, kesempatan huni yang terbatas dan ditandai adanya hubungan kepemilikan kekuasaan. Properti dalam bentuknya yang paling dasar, adalah barang publik yang sengaja dimiliki bersama oleh beberapa orang yang mengakui sebagai hak mereka. Yang

kemudian menuju tahap fatal dimana barang publik telah menjadi kepemilikan pribadi. Para akademisi dan kaum borjuis kemudian menyebut hal ini sebagai sebuah peradaban yang maju. Dimana letak beradab-nya sebuah peradaban seperti ini? Apakah peradaban selalu menghasilkan tumbal? Lalu mengapa kaum suburbia yang harus dikorbankan dalam penyianyiaan sebuah kota?

Properti seharusnya tidak dijadikan alat untuk menghasilkan uang dengan memperjualbelikannya, dan lebih parah lagi menjadi aset untuk investasi.

Hidup ala squatting atau penghuni liar mengekspresikan kolektivisme, yakni kehidupan berdasarkan ikatan kebersamaan dalam sebuah lingkungan. Perumahan cenderung menyebabkan polarisasi sosial. Sementara negara yang selalu menjanjikan kesejahteraan ternyata tidak dapat menyediakan sumber daya yang memadai. Bahkan justru menciptakan ketimpangan sosial dimana marjin kemiskinan terus melebar. Sesuatu yang tidak akan berujung pada kesejahteraan.

Squatting pada akhirnya menjadi senjata perlawanan bagi sistem yang berjalan atas blueprint yang telah ditentukan. Selalu, squatting dianggap hal yang ilegal, sebuah pencurian terhadap hak milik pribadi. Pencurian atau tindakan ilegal yang sebenarnya justru ketika membiarkan properti kosong dan tidak digunakan begitu saja untuk memperoleh keuntungan (spekulasi). Dengan motif spekulasi ini, pemilik tanah dan bangunan akan mendapatkan profit ketika mereka menunggu harga tanah dan bangunan meningkat kemudian menjualnya. Di lain pihak, pemerintah melelang bangunan dan tanah yang kosong itu di bursa saham, yang sebenarnya digunakan mengeluarkan jutaan uang untuk memelihara nilai saham dari bangunan dan lahan kosong tersebut agar tidak jatuh. Ini bertujuan menjaga harga sewa pasarannya dengan cara membatasi ketersediaan perumahan. Dalam ungkapan Ted Gullickson "Tetap memanaskan bangunan pada musim dingin untuk mencegahnya membeku".

Ini adalah gambaran bahwa sistem moneter merupakan sistem yang amat buruk yang pernah ada di dunia ini! Investasi memiliki kemampuan *leverage* atau mengembangkan uang. Yaitu melipatgandakan uang dengan meningkatkan nilai tambahnya. Dengan spekulasi sebagai magical tool yang diciptakan oleh para ekonom, seperti Keynes, investasi properti menjadi hal yang amat manipulatif. Dengan menggunakan modal orang lain untuk memulai usaha perumahan kemudian saat perumahan itu selesai si pengusaha dapat meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dari "*other's capital*" tersebut. Sebuah sistem yang merugikan orang lain untuk memperkaya diri!

Pemilik modal dan pemerintah tentu saja tidak ingin rugi dan bangkrut. Hal ini yang mendorong penciptaaan regulasi, semisal Ijin Mendirikan Bangunan (IMB). Aturan ini tidak ada kaitannya dengan tujuan pemerintah untuk memberi keamanan dan kenyamanan dalam mendirikan bangunan nantinya, tapi aturan ini dibuat untuk menunda agar bangunan dan tanah kosong tetap seperti itu karena akan memberi banyak keuntungan.

Terdapat banyak unsur politis yang melatarbelakangi munculnya *squatting* ini. *Squatting* dijadikan sebagai pernyataan sikap dari para tunawisma, kaum punk dan para *squatter* lainnya terhadap penolakan pada properti. Kota-kota besar menjadi sasaran utama para *squatter* dalam menyebarluaskan tujuan hidup dan tindakan politiknya. Mereka mengambil alih bangunan yang ada ataupun tanah yang kosong kemudian membangun tenda dan hunian sementara lainnya, sebagai bagian dari aksi langsung mereka berupa "pendudukan".

Hal ini yang mendorong penciptaaan regulasi, semisal Ijin Mendirikan Bangunan (IMB). Aturan ini tidak ada kaitannya dengan tujuan pemerintah untuk memberi keamanan dan kenyamanan dalam mendirikan bangunan nantinya, tapi aturan ini dibuat untuk menunda agar bangunan dan tanah kosong tetap seperti itu karena akan memberi banyak keuntungan.

Tapi, dengan nilai properti yang tinggi dan ruang untuk membangun yang sangat terbatas, para pemilik properti akan terus mempertahankan miliknya. Penghuni liar melihat bahwa membeli rumah atau berinvestasi terhadap real-estate merupakan kesalahan yang sangat fatal dan dasar yang cacat dari kapitalis dalam mengakumulasi kapital sebanyak-banyaknya. Sekali lagi, tanah dan tempat tinggal





> Pendudukan liar atau squatting sebagian besar absen dari regulasi dan perdebatan kalangan akademis, juga jarang dikonseptualisasikan.
>
> (Kesia Revee)

bukanlah untuk kapital! Dengan bersama-sama membuka bangunan yang tersisa, mereka telah menciptakan barang publik yang bebas dikonsumsi oleh siapa saja.

Change the City, Change the Life

A civil society based not on an abstraction but on space and time as they are lived.

Dg. Razak, 72 tahun, merupakan salah satu contoh *squatter* di Makassar. Bersama istri, anak dan menantunya, mereka melakukan pendudukan di kawasan Hertasning Baru. Bekerja sebagai tukang becak yang beroperasi di sekitar Borong dan Toddoppuli, ia mengaku tak mungkin bisa menyewa (apalagi membeli) sebuah rumah untuk ditinggali bersama keluarganya. Anaknya, Dg Asri, yang pula tukang "becak motor" atau kerap disebut bentor, juga tak bisa membantu banyak.

Penghasilan yang diperoleh dari kerja mengayuh becak tuanya itu hanya mencapai Rp. 10.000- Rp. 15.000 / hari. sedangkan anaknya yang bekerja sebagai joki bentor hanya mendapatkan sekitar Rp. 30.000- Rp.50.000 / hari.

Pria tua asli Jeneponto yang sebelumnya bekerja sebagai kuli bangunan ini, bermigrasi ke kota demi bertahan hidup. Tuturnya dalam bahasa Makassar "*daripada tena ri pare ri ballaka, labbiangngi mae boya doe ri kotayya*" (daripada tidak ada di kerja di kampung, lebih baik ke kota cari uang).

Rumah kayu non-permanen yang didirikannya cukup sejuk dan rimbun, di dekatnya ada empang ikan mas. Ia mulai melakukan aksi pendudukan lahan secara liar semenjak setahun yang lalu. Sementara anaknya sendiri, Dg Asri, justru lebih lama karena lebih dulu pindah ke Makassar. Ia merambah secara liar selama 6 tahun dan sudah beberapa kali berpindah-pindah lokasi.

Untuk menyiasati transportasi ke tempat bekerja, mereka memilih lokasi yang tidak terlalu jauh dari pusat kota. Di sekitar lokasi *squatting* Dg Razak dan tetangga-tetangganya kebetulan masih berupa areal persawahan. Ini dimanfaatkan mereka untuk bekerja sebagai buruh tani. Beberapa orang lainnya juga bekerja untuk mencari makan. Ada yang jadi tukang cuci, buruh bangunan dan jenis pekerjaan lain. Bahkan beberapa diantara mereka memiliki anak-anak yang masih bersekolah.

Keluarga Dg. Razak menanami lahan kosong di samping rumahnya. Ia berpikir, mumpung belum dibanguni pemiliknya, lebih baik ditanami jagung, mangga, tanaman hias dan toga. Ketika panen, hasilnya bisa dijual sebagai tambahan untuk kebutuhan hidup.

Tapi belakangan ini mereka mendapat kabar bahwa lokasi tempatnya bermukim akan dibanguni oleh pemilik tanah. Beruntung, air di empang ikan emas yang berada di bawah rumahnya itu masih tinggi sehingga butuh dana ekstra untuk menimbunnya. Karenanya pembangunan pun tertunda. Kabar ini tentu saja membuatnya sedikit lega, karena tempat tinggal mereka tidak jadi digusur!

Bangunan non-permanen merupakan ciri khas para *squatters* di Makassar. Kebanyakan material utama untuk membangun rumah mereka yaitu kayu, tripleks, dan gamacca (lembaran anyaman dari bambu sebagai dinding). Bahan material ini mudah dibongkar ketika ada penggusuran.

Seperti itulah gambaran dari tempat tinggal Dg. Razak, salah seorang squatter yang pula menggambarkan kehidupan para perambah lainnya. Tidak perlu mewah yang penting dapat digunakan untuk berlindung. Kapitalisme telah menenggelamkan kehidupan para warga miskin perkotaan untuk mengakses kebutuhan hidupnya.

Mereka terpaksa bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya : makan. Termasuk melakukan pendudukan liar juga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya : tempat bernaung.

> Banyak orang yang membayar 30 - 50 % bahkan hampir seluruh dari pendapatannya hanya untuk menaruh atap di atas kepala mereka. Dan *squatting* adalah cara yang terhormat

Penghapusan lupa…

Makassar terus digenjot pembangunannya untuk menyulapnya menjadi Kota Dunia. Segala hal hanya difokuskan pada pembangunan fisik saja dan melupakan prosa pengembangan identitas masyarakat. Peneliti perumahan Dr. Kesia Reeve (1990) menuliskan dalam bukunya Squatting Since 1945: The Enduring Relevance of Material Need bahwa "pendudukan liar atau *squatting* sebagian besar absen dari kebijakan dan perdebatan kalangan akademis, juga jarang dikonseptualisasikan". Dan kami percaya bahwa pemerintah dalam segala bentuk tidak akan pernah membantu, malahan sebaliknya hanya menghalangi penyelesaian masalah ini. Manusia yang tinggal tanpa listrik dan air dipaksa untuk membayar sewa yang besar sesuai dengan harga pasar!

Dg. Razak dan keluarga serta teman sesama penghuni liar yang lain menjadi contoh kecil. Mereka mempraktekkan hidup berpindah-pindah secara kolektif, saling bertukar informasi mengenai lokasi *squatting* yang baru, mengepak barang bersama-sama ketika digusur, dan menjalin hubungan antara sesama yang lebih partisipatif. Banyak orang yang membayar 30 - 50 % bahkan hampir seluruh dari pendapatannya hanya untuk menaruh atap di atas kepala mereka. Dan *squatting* adalah cara yang terhormat.

JIKA HIDUP DIBENARKAN, MAKA PERAMBAHAN JUGA DIBENARKAN!














JALANAN SELALU MENJADI TEMPAT TERBAIK UNTUK MENUMPAHKAN KESALMU

Siti Komariah

Imagine a city where graffiti wasn't illegal, a city where everybody could draw where every street was awash with a million colours and little phrases. Where standing at a bus stop was never boring. A city that felt like a living breathing thing which belonged to everybody, not just the estate agents and barons of big business. Imagine a city like that and stop leaning againts the wall its wet.

~Banksy

Beberapa hari sebelum saya menyelesaikan tulisan ini, Makassar digegerkan oleh kasus perusakan pos polisi lalu lintas di beberapa titik rawan. Berikutnya, dua malam berturut-turut kota ini bebas dari polisi. Walhasil, ruang-ruang publik kembali kepada empunya. Dimana-mana tembok kota dipenuhi dengan stencil-an, coretan hati yang jelas-jelas bukan catatan sang teroris versi media mainstream. Ini adalah umpatan jalanan, sebuah seni yang ada di jalanan.

Street art atau seni jalanan adalah jenis seni klasik yang sudah dikenal sejak lama. Ini dimulai dari corat-coret suku-suku primitif di dinding gua mengenai kisah mereka, coretan pada masa perang kemerdekaan sejenis 'merdeka atau mati', nama-nama gank kulit hitam di Amerika pada wilayah yang mereka klaim, hingga coretan anak muda perkotaan yang jengah terhadap kehidupan harian mereka.

Kesenian jalanan memang hanya berkembang di daerah urban atau perkotaan. Mungkin disebabkan karena arus informasi di kota relatif deras, sehingga seni itu sendiri lebih cepat memperbaiki diri. Mulai dari seni sederhana seperti coretan spidol di dinding sekolah hingga ke tingkat lebih rumit dengan pemakaian cat semprot atau cat tembok.

Pergolakan daerah perkotaan juga membuat kreatifitas anak muda semakin liar. Hal tersebut dipicu oleh banyaknya ruang-ruang publik yang diprivatisasi para pemodal, mulai dari papan iklan yang tumpah tindih di sudut-sudut jalan, taman umum yang kemudian berubah menjadi tempat parkir eksekutif kantoran, lapangan bermain yang memakai pintu masuk dengan penjaga yang tidak lebih baik dari Satpol PP, serta begitu banyak problem ruang lainnya yang tak menghiraukan hasrat manusia. Pada intinya, kesemuanya menjadikan kepemilikan privat atas sebuah ruang, lalu lebih bodoh lagi membatasinya dengan hal-hal semu dari peradaban.

Jenis-jenis *street art* yang umum dikenal sekarang mungkin hanya graffiti dan *stencil*, padahal selain itu ada banyak lagi macamnya. Beberapa waktu lalu ketika saya berkeliling mencari spot-spot bagus untuk *stencilan*, saya melihat coretan dalam berbagai macam gaya di berbagai tempat di penjuru kota. Diantaranya ada yang hanya berupa *font* biasa, ada yang memakai teknik ilustrasi gambar, ada pula berupa semprotan kaku tapi teratur, serta ada juga yang sekedar coretan spidol bertulis nama kelompok.

Sebagai contoh, untuk graffiti saja terbagi atas beberapa bentuk. Mulai dari yang selalu menarik perhatian, yaitu graffiti berupa font-font cantik multi-warna disertai efek-efek; graffiti writer yakni coretan yang hanya memakai font-font biasa tanpa efek dan pewarnaan lebih, ini terutama biasanya berupa tulisan nama gang/personal atau pula umpatan kesal serta kritikan; serta ada juga graffiti ilustrasi, yakni tulisan yang sudah ditambahkan gambar ilustrasi.

Istilah grafitti berasal dari bahasa latin yaitu *graphium*, artinya menulis. Istilah ini pertama kali dipakai para arkeolog untuk menamai tulisan-tulisan yang ada di bangunan Mesir Kuno dan Romawi Kuno.

Graffiti banyak muncul di daerah perkotaan seperti yang saya katakan sebelumnya. Awalnya dipakai oleh anak muda sebagai ekspresi eksistensi diri dan ganknya. Meskipun harus dicatat bahwa graffiti menjadi provokasi pecahnya perang antar gank yang kemudian menciptakan label buruk terhadap graffiti, hingga menjadi momok bagi sebagian orang hingga saat ini.

Terlepas hal tersebut, ada juga yang menggabungkan graffiti dengan disiplin ilmu lain. Misalnya di Brooklyin, AS, seniman bernama Edina Tokodi menggabungkan graffiti dengan ilmu landscape. Tokodi menggambar memakai rumput dan dibiarkan begitu saja untuk memancing respon warga kota yang lain. Di inggris sendiri, street artist Banksy memakai benda mati seperti boks telepon umum yang dikampak seolah-olah dibunuh dan berlumuran darah dengan warna merah dari semprotan *spray paint*, yang kira-kira maknanya : "bunuh teleponmu dan ajaklah tetangga terdekatmu untuk ngopi bersenda gurau di halaman belakang."

Selain graffiti, ada juga yang disebut dengan *stencil* serta *wheat and paste*. Stencil adalah salah satu aplikasi dekorasi cetak yang menggunakan lapisan yang telah dipotong berpola sesuai dengan gambar, tulisan atau bayang-bayangnya. Teknik ini bisa dikatakan sebagai nenek moyang teknologi percetakan. Seperti dengan graffiti, *stencil* juga telah dikenal sejak lama. Bangsa-bangsa terdahulu memakai stencil sebagai teknik mencetak, misalnya orang-orang Yunani dan Romawi memakai teknik ini untuk mendesain gedung-gedung, masyarakat di kepulauan Fiji memakai bambu dan daun

pisang sebagai cetakan, orang-orang Mesir kuno memakainya untuk menghias makam-makam, hingga yang paling berkembang seperti bangsa Cina yang telah mengenal lebih dahulu teknologi percetakan seperti cukil *(woodcut)* dan sablon. Teknik ini berangsur-angsur menyebar ke Eropa lalu berkembang pesat dan kemudian banyak digunakan di sektor produksi media cetak.

Pada tahun 1949 cat semprot (*spray paint* atau aerosol) mulai diciptakan. Ini semakin mempopulerkan teknik *stencil* disebabkan bobot, ukuran dan akses untuk mendapatkan cat jenis ini lebih mudah. Mungkin ini penyebab *stencil* menjadi pilihan favorit kebanyakan *street artist* termasuk saya. Mereka menggabungkan *street art* dengan teknik cetak *stencil*, maka jadilah *stencil graffiti* yang bertaburan di berbagai tempat di penjuru kota dan menjadi momok bagi polisi, sektor periklanan, atau seniman-seniman cantik yang menginginkan semuanya terlihat rapi pada tempat yang diinginkan oleh negara maupun pemilik modal.

Jenis terakhir yang saya ketahui adalah *wheat and paste*, yaitu menggabungkan gambar-gambar besar yang telah jadi, yang sebelumnya dicetak di kertas atau pun stiker, lalu digunting kemudian ditempel menjadi satu gambar yang bercerita. Teknik ini relatif lebih praktis digunakan dijalan.

Para pegiat ini sering disebut *street artist*, namun ada juga yang menyebut dengan istilah *bomber*, sebuah istilah yang lebih mengarah pada pelaku yang mencuri ruang-ruang yang berpenghuni seperti pintu toko, tembok rumah dan gedung. Para *street artists* biasanya bekerja berkelompok untuk mengantisipasi kepungan pihak keamanan saat beraksi, namun ada pula yang beraksi sendiri. Komunitas-komunitas bawah tanah street art telah banyak bermunculan di kota-kota seluruh dunia seiring semakin membosankan dan tingginya dinding-dinding di perkotaan.

***

Lepas dari semua jenis-jenis seni jalanan yang telah saya uraikan, baik yang saya kutip dari referensi pakar seni jalanan, yang saya jiplak bahkan sedikit mengarang bebas tersebut, seni jalanan muncul akibat dari tidak adanya lagi ruang umum gratis yang lapang buat semua orang. Ruang-ruang yang sedikit aman dan nyaman sekalipun esoknya telah beralih fungsi menjadi lahan parkir (komersil), atau menjadi gedung-gedung mencakar langit, ruko-ruko hingga lapangan bola komersil.

Penataan kota seluruhnya diserahkan kepada kepentingan pengakumulasian modal. Ini membuat hampir semua ruang-ruang publik di perkotaan dikontrol oleh dan untuk kepentingan kapitalis. Dominasi dan hegemoni pemodal (periklanan) dan hukum negara menghasilkan hak cipta, yang berarti hanya memberi kesempatan besar kepada pengusaha untuk seenaknya menentukan penataan kota. Tak ada kebebasan untuk mengekspresikan hasrat, karena kita hanya bisa menggambar di ruang-ruang yang disediakan mereka. Bahkan konsep gambar yang 'cantik' adalah yang bisa menghasilkan tumpukan koin di pasaran. Semuanya menjadi mapan dan teratur.

Seni jalanan membuktikan bahwa tak seorangpun bisa menghentikan hasrat alami manusia untuk bebas. In terkait dengan aksi-aksi vandalisme, dimana erat hubungannya ketika seni tak lagi mendapatkan ruang penuh, dibatasi oleh kapital dan kemapanan. Maka yang muncul kemudian adalah perebutan kembali ruang-ruang tersebut dengan cara apapun!

Negara sebagai pelindung modal menganggap ini adalah ancaman. Seni jalanan dianggap kriminal dan merusak keindahan kota. Kemudian negara hanya mampu mengantisipasinya dengan dual hal. Pertama adalah dengan membuatkannya aturan resmi larangan melakukan corat-coret di spot srategis di kota seperti yang terjadi di Amerika, dan yang kedua justru memberikan ruang khusus untuk melakukan aktifitas seni jalanan. Cara kedua ini memanfaatkan kembali seni jalanan untuk kepentingan mereka seperti yang dilakukan di beberapa kota di Indonesia.

Kedua hal ini akan berakhir sia-sia, mengingat para vandalis ini bergerak secara sporadis dan spontan, yang terdiri atas grup-grup atau individu-individu yang tak terikat satu sama lain, tak terstruktur, menghargai anoniminitas, beraksi secara gerilya dan bersifat non permisif. Para street artists dan kaum vandalis terlahir dari kebosanan akan keteraturan dan sebagai bentuk dari penolakan terhadap kontrol atas ruang. Ketika bentuk-bentuk kesenangan ini diatur, dikontrol dan disediakan ruang khusus dengan pembatas jelas, maka yang lahir justru adalah pemberontakan yang baru. Spot-spot yang disediakan hanya akan bertahan sementara hingga tak ada lagi tembok polos untuk diwarnai.

Seni jalanan sebagai sebuah movement ini mulai menyebar ke kota-kota besar di Indonesia. Di Makassar, kita bisa mendapati tembok-tembok menjadi kanvas para street artists, properti-properti umum divandal dengan coretan nama gank. Walaupun yang saya ketahui hanya dua jenis street art yang eksis yaitu graffiti dan stencilan, tapi para street artist sudah mampu membuat tidur para penegak keamanan tidak senyenyak biasanya dan membuat para pemilik tembok-tembok sepanjang kota harus memutar otak dan otot membersihkan karya-karya semalam di tembok.

Ini adalah sebuah hasrat alami, maka tak ada sebuah batasan yang bisa menghalangi. Seperti Ali (nama samaran) salah seorang bomber Makassar mengatakan tentang pembersihan graffiti, “Mereka (pemerintah) bisa saja menghapus coretanku yang semalam pada pagi harinya, tapi saya akan menggambar lagi malam berikutnya.” Ia pula menambahkan bahwa selama masih ada tembok yang bersih di kota ini, selalu ada alasan untuk terus menggambar meskipun harus menunggu penjaga menutup supermarketnya.

***

Makassar yang dipersiapkan menjadi kota dunia ini hanya akan mengubah kita menjadi tak lebih dari pion-pion catur yang dikontrol untuk menjaga rencana tersebut tetap berjalan. Sekarang saja akan dibangun gedung-gedung kristal yang megah, tembok-tembok tinggi yang membatasi kota, jalan raya darat dan melayang, pohon-pohon plastik yang meriah dan penataan kota yang ketat, semua harus pada tempat yang telah dibuat. Weits, ini bukanlah dongeng yang akan berakhir bahagia tentunya, ini adalah rencana mimpi buruk. Dan ketika ini terwujud siap-siap saja mati kebosanan atau mampus digilas persaingan modal.

Maka persiapkan krayon warnamu, pensil sketsa, kuas-kuas dan cat, kertas bekas, spraypaint, asah warna, lalu kita mulai sekarang membuat tembok-tembok kota lebih cerah. Street art tak bisa disamakan dengan lukisan kanvas yang berbingkai di galeri seni. Street art terlalu liar untuk bisa dikontrol dengan mimpi-mimpi semu penataan kota dan mimpi menjadi kota dunia.

Dan ketika semua hal masih diatur oleh modal yang mencuri hidup kita sedikit demi sedikit, maka tak akan ada tembok-tembok di kota yang luput dari krayon warna orang-orang yang masih ingin hidup. Karena jalanan adalah tempat terbaik untuk menumpahkan kekesalanmu!

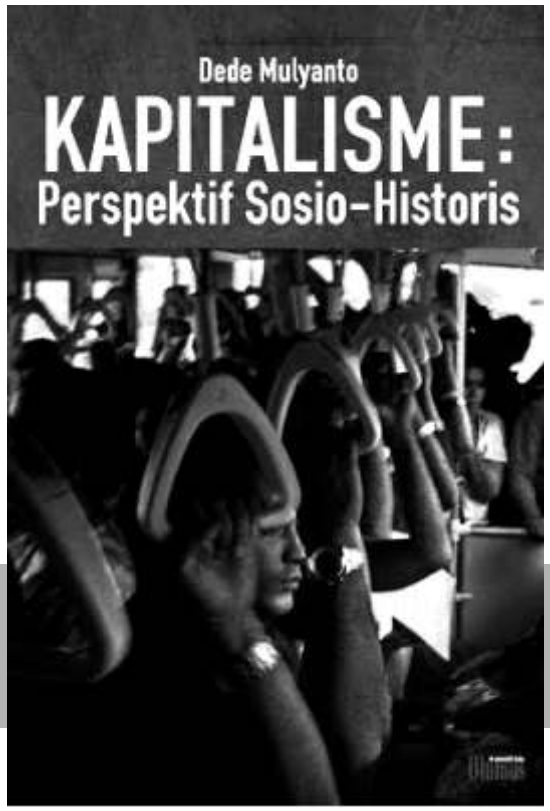


APA ITU GENG ?

GENG *kb/* sebuah kelompok atau jaringan yang terorganisir rapi yang ditandai dengan sebuah struktur hirarkis, pimpinan berdasarkan teritorial, dan tujuan-tujuan khusus yang umumnya pengorganisiran aktifitas kriminal

Jangan naif! Polisi tidak bisa direformasi! **Info lanjut klik : www.kontinum.org**

DUNIA TIDAK SEDANG BAIK-BAIK SAJA



Judul Buku : Kapitalisme Perspektif Sosio-Historis
Penulis : Dede Mulyanto
Tebal : xii + 233 halaman
Tahun : Desember 2010
Penerbit : Ultimus
Peresensi : Johan Sitorus

Sakit sebenarnya adalah
Saat kau mengambil masa istirahat
Dari rutinitas kerja harianmu

Dan ketika kau bangun pagi ini
Berharap mentari menyambut ceria
Namun lelahmu tak beranjak pergi

Esok kau harus kembali bekerja…

Kita semua bekerja. Para pekerja kantoran, buruh pabrik, sopir angkot, pedagang asongan bahkan pengangguran sekalipun tidak akan pernah lepas dari pergumulan di sekitar aktifitas produksi, distribusi dan konsumsi. Anak-anak sekolah, penganut agama yang bergerak ke tempat ibadah, pasien yang ada di rumah sakit, dan individu-individu lain yang melakukan aktivitas kesehariannya kebanyakan tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi seonggok tulang dan daging bagian dari proses akumulasi kapital.

Kita hanya dapat memahami kondisi yang sedang terjadi di kehidupan harian itu jika melihatnya secara keseluruhan sebagai sebuah kesatuan yang solid. Sistem perekonomian yang menjadi dasar hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat sekarang ini tidak terjadi secara alamiah tapi sepenuhnya dikontrol oleh sebuah kekuatan yang bernama kapitalisme.

Buku yang sampulnya didominasi warna biru ini mengupas bagaimana kapitalisme muncul dan berkembang menjadi sistem yang begitu dominan seperti sekarang ini. Dari masyarakat feodal dengan kaum bangsawan yang sistem tani-hamba-nya menuju ke sistem kapitalisme yang kompleks, dengan majikan dan buruh upahannya.

Pada awal-awal tulisan, khususnya dari bab 2 sampai 4, memaparkan sejarah lahirnya kapitalisme. Dede Mulyanto menggambarkan kemunculan kapitalisme bekerja serupa tumor ganas sedikit demi sedikit menggerogoti tubuh feodalisme yang mulai rapuh. Bila corak umum feodalisme adalah kepemilikan tanah, maka dalam kapitalisme adalah kepemilikan faktor produksi pabrik, modal. Perubahan ini adalah rentetan dari perubahan feodalisme ke kapitalisme, yang bersifat revolusioner, artinya mendasar pada hubungan produksi yang nantinya akan merubah seluruh tatanan sosial yang ada.

Salah satu contoh dalam proses penting perubahan ke kapitalisme adalah enclosure atau pemetakan. Enclosure adalah modus untuk melakukan akumulasi primitif, yakni akumulasi paling pertama dalam rantai kapital untuk bisa mensyaratkan akumulasi berikutnya. Sebuah akumulasi yang bukan hasil dari corak kapitalisme tapi menjadi titik berangkatnya. Kepemilikan tanah adalah corak khusus masyarakat feodal, maka cara enclosure adalah memagari tanah-tanah yang dulunya adalah milik komunal, atau tidak ada kepemilikan, untuk dijadikan kepemilikan pribadi (hal.51),

> "Enclosure atau pemetakan adalah penutupan lahan-lahan umum dari pemanfaatan petani hamba. Salah satu akibat dari kapitalisasi pertanian ini ialah bertumbuhnya golongan penduduk tanpa lahan garapan. Keluarga hamba dan petani penggarap berbondong bondong ke pusat-pusat industri di perkotaan atau tetap dipedesaan dengan hubungan produksi baru, kerja upahan".

Seperti yang terjadi di Makassar misalnya, adalah enclosure pada sarana publik seperti lapangan olahraga Karebosi





yang telah diubah menjadi mall dan pantai losari yang di beberapa bagian pantai telah menjadi tempat rekreasi tertutup, serta proyek pembangunan CPI. Pemodal tidak membiarkan lahan kosong tidak produktif.

Akumulasi primitif ini dilakukan kadang dengan cara berdarah, misalnya perampasan, pengusiran, penggusuran, dan perang. (hal.81)

> "Penguasaan sarana-sarana produksi, tidak dilakukan dengan tangan kosong oleh borjuasi…mereka menggunakan aparatus politik dan kekerasan negara untuk membantu proses penyerobotan, penguasaan lahan dan penggusuran kaum tani penggarap."

Peristiwa penggusuran pada lahan yang dinilai tidak produktif adalah contoh bagaimana kapitalis menggunakan perangkat negara, polisi, tentara, maupun sipil seperti preman untuk menguasai sarana produksi. Begitupula dengan sarana dan ruang publik atau alun-alun kota yang diprivatisasi. Banyaknya protes baik atas dasar kebudayaan atau lingkungan ataupun sekedar memprotes pengalihan dari ruang publik menjadi privat tidak mampu membendung serbuan investasi kapital. Penggunaan kekerasan negara untuk membuka jalan bagi gencarnya investasi modal telah hadir jauh hari dalam sejarah. Kapitalisme dan otoritarianisme merupakan dwi-tunggal penghancur bumi, maka keduanya harus digasak sekaligus!

"Babak sejarah mutakhir kapitalisme adalah imprealisme!" (hal 95) kalimat ini menjadi pembuka bab 7. Bab ini diceritakan bagaimana dunia berada dalam cengkeraman pasar, dari imprealisme klasik hingga bentuknya yang paling mutakhir. Ada hubungan yang sangat erat antara kapitalisme dan pasar, seperti yang diuraikan pada (hal 53)

> "Seperti halnya alam semesta yang teratur dengan baik karena benda-benda angkasa dibiarkan bebas sedemikian rupa sehingga terwujud keselarasan satu sama lain, begitupula berbagai usaha ekonomis itu seharusnya bebas tanpa hambatan. Hambatan atau dukungan yang dipaksakan justru akan merusak tatanan alam 'semesta ekonomi' yang mendatangkan kejatuhan perekonomian."

Dengan diberlakukannya FreeTrade Agreement ASEAN-China 2010 lalu, maka China beserta enam negara anggota perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara bergabung ke dalam kawasan perdagangan bebas. Dengan perluasan perdagangan lintas batas antarnegara itu, maka Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand akan menghapus tarif produk-produk impor sampai 100 %. Produk dari China akan membanjiri pasar domestik, berkompetisi dengan jualan borjuis lokal. Monopoli pasar yang bisa membuat pengusaha dalam negeri terpuruk ini adalah konsekuensi dari hukum rimba neoliberalisme. (Hal.93)

> "Imprealisme klasik mengikutsertakan penguasaan kewilayahan… sementara imprealisme kontemporer mengambil alih kendali ekonomi dan politik atas suatu wilayah dan masyarakat, dengan kekuatan militer…maupun cara halus seperti yang dilakukan kapitalis transnasional".

Sementara di sisi lain, para proletar tidak pernah beranjak dari garis miris. Tidak ada perbedaan antara kapitalis nasional/lokal dengan jubah Lapindo atau Bosowa, mereka sama bajingannya dengan koorporasi internasional seperti Freeport atapun INCO. Sama sekali tidak ada!

Namun sayang sekali buku ini tidak mengupas lebih mendetail tentang bagaimana kapitalisme meresap kedalam semua aspek kehidupan, seperti yang tertera di bab pendahuluan dan cover belakang. Padahal ini dapat menjadikannya berbeda dari buku-buka lain yang mengkaji topik yang sama namun kebanyakan mengulas hanya dalam aspek ekonomi politik. Bahkan dalam pengkajian komoditi dan pertukaran/perdagangan penulis tidak memasukkan unsur alienasi yang merupakan bagian penting pada kapitalisme tingkat lanjut. Sebuah unsur yang tidak bisa dihitung menggunakan angka–angka pada teori perhitungan nilai lebih yang dijelaskan pada bab 11 "kapital".

Sejarah penciptaan proletariat mendapat porsi pembahasan tersendiri di dalam buku ini, yaitu pada bab 5. Mengajak kita berpetualang ke zaman feodalisme untuk melihat rangkaian cerita perubahan konsep pekerja di bawah kaki kaum bangsawan menuju proletariat industri. Menggunakan konsep pabrik sosial, roda gerigi kapitalisme telah bergerak keluar tembok-tembok pabrik sesungguhnya menuju ke sel kehidupan terkecil dalam hubungan sosial hingga keluarga. Seiring kemajuan kapitalisme dalam memodifikasi dirinya, maka makna proletar sudah seharusnya dikaji ulang. Bagi mereka yang menganggap bahwa proletar hanya mereka yang tenaganya diperas di dalam dinding-dinding pabrik sebaiknya menelaah isi kalimat pada (Hal.74)

> "Semua sarana produksi dan kekayaan sekarang ini adalah milik perseorangan, tetapi milik yang hanya mungkin dimiliki segelintir orang saja di dunia. Siapa yang tidak memilikinya sama sekali tidak berhak memanfaatkannya. Negara beserta semua aparatus kekerasannya, militer, politisi, pengadilan, dan penjara menjamin hak itu. Bagi mereka yang tidak memilikinya, mau tidak mau harus menjual satu-satunya milik mereka, yakni tenaga kerja."

Proletar di era Paris Hillton dan Megan Fox ini adalah mereka yang tidak punya pilihan lain selain harus menjual tenaga kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengangguran dijadikan alat penekan upah dan ban serep yang selalu tersedia jika salah satu pekerjanya sakit, pekerjaan domestik rumah tangga adalah merawat para pekerja yang lelah untuk diperas layaknya buah jeruk keesokan pagi. Kapitalisme telah meruntuhkan tembok pembatas antara dunia kerja dan dunia sosial, seluruh kegiatan manusia digunakan untuk pengakumulasian modal.

Bagaimana dengan mereka yang secara independen seperti distro, seniman, artis, musisi, yang berhasil mengembangkan usahanya tanpa berada dibawah koorporasi atau negara? Mereka bisa hidup dengan tenang, berwisata sedikit/tanpa beban kerja. Di bawah mereka pasti ada pekerja yang harus melakukan kerja untuk mempertahankan keberlangsungan atau memperbanyak keuntungan usaha tersebut. Pemilik distro memiliki penjaga toko, seniman memiliki pekerja untuk melakukan pameran, artis mempekerjakan penata sound, penjaga karcis serta penjaga toko music yang menjajakan kaset-kaset mereka. Sehingga sesungguhnya mereka tidak lepas dari sistem yang berdasarkan pada penghisapan manusia dengan manusia lainnya ini.

Buku dengan gambar sampul para pekerja modern yang berjejer di dalam bus ini menceritakan keadaan para pekerja pada abad ke 19 (hal 65)

> "Mereka yang tertangkap menganggur dan mengemis dihukum. Tidak ada lagi kebijakan upah minimum, jaminan bantuan untuk para pekerja yang cacat, sakit atau renta. Para pekerja harus mau diupah berapa pun yang ditawarkan…hal ini menciptakan kelas baru yang belum pernah ada dalam sejarah manusia sebelumnya, proletariat industri."

Lebih lanjut diceritakan kondisi mereka yang tragis (hal.69)

> "Para pekerja bekerja mengikuti keteraturan gerak mesih di bawah pengawasan ketat sistem disiplin waktu,…ketika mereka tidak lagi berdaya entah cacat karena kecelakaan kerja atau ringkih karena menua, maka dengan ringan mereka dibuang ke jalanan."

Bukankah kehidupan pekerja saat ini lebih memprihatinkan dari gambaran proletariat di zaman Adam Smith itu? Bahkan menjangkitnya gejala penyakit skizofrenik di kalangan pekerja memberikan bukti bahwa di kapitalisme lanjut, pekerja tidak hanya mengalami siksa fisik, tapi juga siksaan mental atau spiritual. Hal ini sangat berhubungan dengan bagaimana mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial. depresi, tertutup dan menarik diri secara sosial serta tidak bisa menikmati rasa senang merupakan permasalahan yang bukan sepele terhadap kejiwaan dari individu yang sedang menjalani peran dalam sistem kapitalisme. Kerja menjadikan jiwa sebagai tumbal dan merupakan akar dari hilangnya imajinasi. Perasaan bosan, jenuh, lelah, dan banyak lagi merupakan bagian tidak terpisahkan dari aktifitas memperbanyak kapital untuk para majikan.

Analisa dede mulyanto yang juga staf pengajar antropologi ini bisa memberi masukan untuk mengetahui bagaimana dunia kecil kita dikendalikan. Sebuah bacaan yang menarik bagi para proletar yang terpaksa larut dalam kesibukan kerja dan akhirnya menganggap bahwa dunia ini sedang baik-baik saja. Jika kita sedikit jeli terdapat sebuah solusi menarik untuk menumbangkan tirani ekonomi yang berbasis pada alienasi dan pengkomodifikasian hasrat ini, pemberontakan para pekerja saat kapitalisme baru seumuran jagung. Pada (Hal.69) "Begitu mengerikannya keadaan kaum proletar di dalam revolusi industri sehingga membuat beberapa onggokan daging itu menggeliat dan berupaya menghancurkan apa yang paling nyata dari wajah revolusi industri, yakni mesin. Pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, terjadi apa yang biasa disebut pemberontakan kaum luddite. Pekerja-pekerja yang marah secara spontan melawan sistem pabrik modern dengan merusak dan menghancurkan mesin serta bangunan pabrik."

Ini adalah sejarah kemunculan friksi sosial pertama yang meledak setelah mesin-mesin mengambil alih pekerjaan dari tangan-tangan terampil manusia. Gerakan radikal para pekerja di Inggris dengan merusak pabrik dan mesin sebagai ungkapan kemarahan terhadap kemajuan teknologi. Kerusuhan ini terjadi di banyak pabrik di kota-kota besar, penghancuran terutama pabrik tekstil yang bertebaran akibat penemuan mesin-mesin baru. Penghancuran properti penting bagi laju sejarah, sebab pada dasarnya, revolusi industri adalah revolusi tekstil. Hal ini penting untuk bisa melihat kondisi kontemporer perlawanan arus kapital dengan corak yang hampir sama di beberapa daerah di Indonesia, pengrusakan pabrik pengolahan sampah di Bojong dan penghancuran mesin pengolah lahan pertanian tebu di Takalar. (hal.75) "Mereka sama-sama proletar yang bergantung sepenuhnya kepada sistem upahan… ditekan sedemikian rupa untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh mereka… disuguhi hiburan untuk membuat mereka bisa diperas lagi tenaganya esok hari…"



SEBUAH MASYARAKAT DINAMIS ADALAH SEBUAH MASYARAKAT YANG PENUH GESEKAN, YANG MENGHASILKAN PERCIKAN BUNGA API. ITULAH SEBUAH BUKTI TERKONKRET DARI KEBEBASAN

[Shalman Rusdie]

Kemarahan buruh di Batam (November 2011)



“ADA YANG TIDAK BERES DISINI

Judul Film : Sang Penari
Sutradara : Ifa Ifansyah
Produser : Jacob Oetama
Tahun : September 2011
Pemain : Nyoman Oka Antara, Prisia Nasution, Slamet Rahardjo
Peresensi : Ishmael Yahalah dan Alisa Dita Manimpian

Sebuah film fiksi berlatar gejolak politik tahun 1965 dirilis akhir tahun 2011. Sang Penari adalah adaptasi dari rangkaian novel Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dinihari (1984) dan Jentera Bianglala (1985) karya Ahmad Tohari.

Karena merupakan sebuah adaptasi, memang tidak ada keharusan versi film ini selaras dengan isi novel. Namun sebagai sebuah produk budaya populer, tentu saja Sang Penari dirilis untuk kepentingan industri hiburan untuk berbagi ceruk dengan film-film genre sejenis.

Sang Penari menjadi menarik justru disaat ingatan kolektif masyarakat Indonesia hari ini atas kejahatan dan kebengisan sebuah era dan sistem politik : Orde Baru, berada dalam sebuah transisi generasi. Penonton Sang Penari boleh jadi adalah irisan antara orang-orang yang dibesarkan oleh Orde Baru baik sebagai korban, yang diuntungkan, maupun yang diambangkan (merujuk istilah *floating mass*); dengan generasi baru yang tumbuh di era saat tatanan tersebut runtuh secara formal, dimana kejahatan-kejahatan negara dan kapital, terutama Suharto, Golkar dan Orde Baru, bukanlah sesuatu yang traumatis dan penting dalam ingatan dan pikiran.

Jika dulu kemunculan Ronggeng Dukuh Paruk dihadang sensor dan pelarangan oleh Orde Baru dan tentara karena konon berpotensi mempolitisasi pembacanya, Sang Penari justru tampil hambar. Meskipun begitu, kritik terhadap Sang Penari ini tetap perlu dan relevan untuk membangun diskursus yang lebih utuh mengenai muatan-muatan dalam film ini.

Narasi-narasi tentang Tubuh

Sang Penari mengangkat gambaran sosial dan politik Indonesia masa pra-65 dan setelahnya, melalui kehidupan seorang ronggeng di sebuah desa imajiner di pedalaman Jawa Tengah, “Dukuh Paruk”. Ronggeng adalah penari yang memiliki posisi khusus bahkan suci dalam tradisi rakyat. Ronggeng bukan hanya penari penghibur dalam kesenian rakyat, tetapi juga dianggap sebagai pembawa berkah, kesuburan, dan penghubung dengan para leluhur.

Di Jawa, ronggeng sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris sejak abad ke 15. Dekatnya kehidupan petani dan ronggeng tak lepas dari kondisi kehidupan sehari-hari dan keyakinan spritual lokal masyarakat setempat. Kondisi kehidupan Paruk yang miskin, kering dan kekurangan pangan, memaksa warga desa hanya mengkonsumsi ubi dan tempe bongkrek. Dalam sebuah penggalan cerita, kekeringan yang melanda Paruk mengakibatkan tanaman ubi sulit dicabut dari tanahnya, sehingga para pemuda terpaksa mengencinginya karena tidak ada air untuk meliatkan tanah.

Pengalaman-pengalaman material ini, sebagaimana yang lazim dalam masyarakat agraris, menyuburkan mitologi-mitologi sebagai wujud harapan kolektif akan kesuburan dan kemakmuran. Salah satunya terwujud dalam ritual-ritual pemujaan terhadap Dewi Kesuburan atau Dewi Sri, atau melalui roh leluhur Ki Secamenggala.

Sebagai wujud harapan kolektif, warga Paruk berharap tradisi tersebut dapat memberikan berkah, kebaikan, ketentraman dan kemakmuran. Itulah mengapa keberadaan ronggeng menjadi sesuatu yang disakralkan, karena kemunculan atau pemilihan penari ronggeng tidak terlepas dari relasi dengan para leluhur melalui agen dukun ronggeng Kartareja (Slamet Rahardjo). Sebagai bentuk campur tangan leluhur dalam memilih penari ronggeng, dimana hal itu dipercaya sebagai pesan dari para leluhur yang dapat mengembalikan kesuburan dan membawa kebaikan, maka keberadaannya menjadi sakral.

Ronggeng dan tubuh perempuan tidak bisa dilepaskan karena sejarah ronggeng adalah sejarah sebuah kesucian yang melekat dalam tubuh perempuan. Kebanyakan peradaban dalam sejarah umat manusia pun memberikan jejak serupa, bahwa dahulu kala perempuan memiliki posisi suci yang lekat dan bermula dari kehidupan agrikultur (pertanian).

Salah satu hal yang mencolok dalam kisah ini adalah konstruksi seks dan tubuh perempuan dalam ritual 'Bukak Kelambu' yang menyertai tradisi ronggeng, dimana selain sebagai penghibur masyarakat, penari ronggeng juga menyediakan layanan 'seks' bagi laki-laki penawar harga tertinggi. Ini membuatnya lebih nampak sebagai pelacuran terselubung dan bentuk eksploitasi terhadap tubuh perempuan.

Dalam beberapa penggalan kisah, juga ditunjukkan bagaimana perilaku seksual yang tergambar dari kehidupan ronggeng menunjukkan bahwa seks bukanlah sesuatu yang tabu dan illegal sebagaimana yang kita pahami saat ini. Seperti dalam cerita dimana seorang perempuan memberikan hadiah kepada penari ronggeng, sebagai tanda terima kasih karena telah berhubungan seks dengan suaminya.

Ada beberapa pertanyaan yang bisa muncul dari hal ini. Bagaimana konteks dan kontruksi tentang seks, perempuan dan tubuh, yang berlaku di masyarakat Paruk saat itu? Apakah ini memang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya? Atau apakah ini merupakan bagian dari konstruksi patriarkis yang begitu kuat sehingga perempuan dapat menerima perilaku tersebut?

Tentu saja tidak berguna menjawabnya dari sudut pandang moralitas yang menabukan seks dan mempurifikasi tubuh perempuan.

Satu hal yang mesti digarisbawahi adalah elemen seksual dalam tradisi kesenian bahkan spritual bukanlah hal baru, melainkan setua dari sejarah manusia itu sendiri. Dalam beberapa sekte di India atau dalam 'agama tongkat' di pedalaman Papua misalnya, mengenal ritual dimana saat kondisi ekstasi sang pendeta berhubungan seks dengan jemaatnya sebagai sarana bertemu dengan Dewa atau Tuhan.

Boleh dikata, cerita Ahmad Tohari ini sebenarnya mendokumentasikan bagaimana konstruksi sosial terhadap seks dalam masyarakat agraris yang belum terinkorporasi ke dalam nilai-nilai agama. Justru karena distorsi pemahaman agama (terutama agama langit) itulah, seks bergeser dari sesuatu yang sakral, sekaligus reproduktif dan rekreatif, menjadi sesuatu yang tabu, ilegal, dan harus dikontrol berdasarkan tatanan moral dan syariat.

Sementara itu, hal lain yang mesti digarisbawahi adalah komposisi sosial ekonomi yang timpang telah mendorong bagaimana sebuah tradisi bermutasi menjadi sekedar aktifitas seksual komersil belaka. Kemunculan tuan-tuan tanah dan mandor perkebunan besar, bersahutan dengan culasnya dukun ronggeng yang mengejar keuntungan materil.

Sebangun dengan hal itu, kesakralan kesenian ronggeng dalam tradisi dan pandangan warga Paruk, juga akhirnya dikikis dengan dijadikannya sekedar sebagai medium propaganda.







Mengkalibrasi Watak Reaksioner

Salah satu latar yang didekorasi dalam Ronggeng Dukuh Paruk maupun film Sang Penari adalah pembantaian orang-orang Komunis dan yang dituduh komunis. Pembantaian ini –eksekusi mati, pemenjaraan tanpa pengadilan, labelisasi dan stigmatisasi, merupakan rangkaian kejahatan kemanusiaan yang sangat kejam. Versi seperti yang ditulis Ben Anderson (1985) atau John Rossa (Dalih Pembantaian Massal, 2009) mengatakan jumlah korban mencapai 1 juta orang, sebuah kuantitas yang mendudukkan kejadian ini sebagai salah satu pembantaian massal terbesar abad 20!

Disinilah Sang Penari menjadi fiksi yang ringkih. Melalui karakter Rasus (Nyoman Oka Antara), Ifa Isfansyah mencoba mengkalibrasi karakter seorang tentara (Angkatan Darat) di zaman pergolakan politik, dengan karakter Rasus yang lugu (dan tetap lugu) meski berada dalam institusi reaksioner yang mensponsori operasi pembasmian.

Desersi Rasus, yang mangkir dari tugas demi cinta mencari Srintil (Prisia Nasution), merupakan hal yang ajaib mengingat tahun tersebut tekanan politik untuk memberangus kekuatan PKI sangat kencang. Militer Indonesia, terutama Angkatan Darat (menurut penekanan Pramoedya), merupakan institusi garda depan yang sangat menghayati peranannya sebagai eksekutor.

Adegan Sersan Slamet sedang shalat (yang sebenarnya tidak terdapat dalam novel) tidak ubahnya kanon untuk menampilkan sosok tentara yang netral, alim dan bersahabat, yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun karakter ini mungkin saja ada dalam kenyataan, namun memilihnya menjadi karakter utama dalam latar sejarah yang sensitif, merupakan kecerobohan pemercontohan yang justru menghadirkan lebih banyak bias dan distorsi.

Jika Tohari mengatakan bahwa dia menulis novel Ronggeng Dukuh Paruk untuk membela korban pembantaian, Ifa Novari sebenarnya tidak berniat mewarisi 'niat baik' itu. Toh, industri film tetaplah industri film, yang bersinggungan dengan pemilik kapital (Kompas-Gramedia Group) dan relasi-relasi diantara mereka, termasuk pihak militer dan intelijen negara.

Jadi keharuan dan keheranan Ahmad Tohari tentang mengapa versi film dari novelnya ini lolos dari sensor dan pihak militer tidak lagi berupaya menghalangi produksi film ini, seperti lawakan yang tidak lucu. Plot dan skenario Sang Penari dapat menjawab keheranan itu. Di samping lagi, semua ini memang hanya fiksi! Alih-alih berharap bahwa film ini bisa memberi pencerahan bagi masyarakat tentang bagaimana kejadian tahun 65 itu, Sang Penari justru menjadi humas yang baik bagi golongan reaksioner.

"Ada Yang Tidak Beres Disini"

Ucapan Bakar (Lukman Sardi), organiser komunis yang turut dalam perbincangan warung kopi di kampung Paruk, merupakan *gimmick* yang jitu.

"Ada yang tidak beres disini... ini tidak betul... bagaimana mungkin ada sebuah warung, yang berdiri di samping sawah... tidak punya nasi! Saudara-saudara, kita harus bertindak... Ini tidak beres!"

Sekali lagi, dari sini kita bisa melihat betapa hambarnya Sang Penari. Dalam *scene-scene* tentang pengorganisiran warga Paruk yang diemban oleh Bakar, kesadaran kelas merupakan sesuatu yang luput didedahkan dalam Sang Penari. Ahmad Tohari maupun Ifa sebenarnya tidak mampu memberikan penjelasan detail mengapa warga desa akhirnya ikut dengan program-program komunis atau kaum merah menurut bahasa Sersan Slamet. Bagaimana praktek kesenian warga berupa ronggeng yang lekat dengan adat Paruk berhasil dikendarai sebagai alat propaganda yang efektif untuk menghajar "tujuh setan desa". Juga tentang kesadaran tradisional orang Paruk yang menganggap kemiskinan, kehinaan dan keterbatasan mereka merupakan realitas terberi dari kekuatan luar dari diri mereka, berubah menjadi aksi sepihak yang radikal kaum miskin Paruk dengan membakar lahan milik tuan tanah. Hal ini menjadi menarik mengingat situasi ini beririsan dengan gambaran kesadaran orang Paruk sendiri.

Di satu sisi, argumen bahwa kebanyakan simpatisan komunis yang dibantai oleh militer dan kekuatan reaksioner saat itu, tidak tahu apa-apa dan karenanya mereka adalah korban, merupakan ekspresi pembelaan. Akan tetapi di sisi seberang, pembelaan tersebut sebenarnya membuka pertanyaan baru yang lebih penting: seperti apakah ekspresi sebuah gerakan yang mengusung program komunis?

Penggambaran dalam cerita ini, meskipun berdalih sebagai pembelaan terhadap 'mereka yang tidak tahu apa-apa', justru merupakan ekspresi yang sama dengan bagaimana partai komunis memandang massa rakyat, bahwa "rakyat hanya mampu mencapai kesadaran ekonomis, dan tidak sampai pada kesadaran politik untuk revolusi".

Untuk lebih mengkontekskan dengan situasi saat itu, perlu dipahami bahwa gerakan komunis terbesar di Indonesia dikendalikan oleh sebuah partai yang berdiri dalam garis Leninisme, yaitu PKI. Dengan struktur yang terpimpin

dan komando yang ketat, segala aturan dan haluan dalam partai merupakan konstruksi dari pembacaan dan analisa elit-elit partai. PKI sendiri merupakan perpanjangan tangan Komunis Internasional atau Komintern, sebuah gerakan yang berdiri di atas tradisi Leninisme atau secara khusus Internasional III.

Tradisi dalam Internasional Ketiga-lah yang banyak mempengaruhi haluan-haluan partai, termasuk bagaimana partai komunis memandang 'kesadaran kelas', bahkan definisi 'kelas' itu sendiri.

Harus dipahami juga bahwa terminologi ini sungguh ajaib, bahwa kesadaran kelas seringkali dipahami dalam kacamata ideologis : ketika massa melakukan apa yang dikehendaki oleh partai, sesuai dengan ideologi partai, maka mereka telah 'sadar kelas', dan bila tidak maka mereka disebut masih memiliki 'kesadaran palsu'. Akibatnya proses membangun kesadaran kelas dititikberatkan dengan menginjeksikan hal-hal yang sesuai dengan terjemahan resmi dari partai atau organisasi.

Rujukan yang cukup memadai tentang bagaimana pimpinan PKI dan kecenderungan politiknya menggambarkan kelas dan kesadaran kelas, terutama pada era 60-an, adalah misalnya dalam tinjauan D.N. Aidit berjudul Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia atau MIRI (1957) dan Sosialisme Indonesia dan Sjarat-sjarat Pelaksanannja (1962). Dalam kedua tulisan yang dijadikan haluan partai itu, klasifikasi kelas sosial masyarakat di Indonesia direduksi ke dalam kategori ekonomi dan kedudukan sosial bahkan berdasarkan takaran-takaran moral yang bersinggungan dengan sikap politik partai.

Meskipun jelas berbeda, apa yang dibangun oleh PKI sesungguhnya sama dengan cara Tohari maupun Ifa memandang : sama-sama melihat bahwa rakyat adalah subyek yang tidak kritis, hanya bisa mengikuti, menelan suapan, dan tidak punya kemampuan untuk menghasilkan kesimpulan sendiri. Pada intinya rakyat tidak pernah dipandang sebagai aktor independen untuk menentukan jalannya sendiri, membangun perlawanannya sendiri.

Karenanya, PKI dengan ekspresi Bolshevisme yang kental, membangun kesadaran kelas sebagaimana terjemahan resmi Marxisme-Leninisme, bahwa rakyat hanya mampu mencapai kesadaran ekonomis; dan warga Dukuh Paruk, sebagaimana yang digambarkan Tohari maupun Ifa, adalah mereka yang tidak tahu apa-apa, lugu, bodoh, lemah dan tidak mungkin melampaui kesadaran eksis mereka saat itu.

Ini dicontohkan salah satu scene dimana orang Paruk didaftar masuk partai komunis dengan menukarkannya dengan kupon makanan. Ifa dalam hal ini ingin melakukan pembelaan dengan menunjukkan bahwa kebanyakan yang menjadi korban adalah mereka yang direkrut dengan model kupon makanan seperti itu. Tanpa menafikkan fakta-fakta seperti itu, kita bisa melihat bahwa cara pandang yang dibangun oleh Ifa justru sangat subordinatif, sebagaimana sub-ordinatifnya PKI memandang massa rakyat.

Padahal, kesadaran kelas bukanlah sebuah ideologi atau benda (things) yang harus dicapai dalam sebuah paket yang seragam, melainkan sebuah proses. Maka jelas kesadaran revolusioner tidak bisa diinjeksikan dari luar, namun hanya bisa dikembangkan dalam perjuangan itu sendiri.

Mengamati kemunculan kelas pekerja di Inggris, E.P Thompson (1963) menjelaskan tentang kelas dan kesadaran di dalamnya :

Kelas terjadi manakala sekelompok orang, sebagai hasil dari pengalaman bersama, merasakan dan mengartikulasikan identitasnya dan kepentingan mereka sendiri, dan karenanya mereka cenderung akan melawan orang lain yang berbeda (biasanya berlawanan) kepentingan dengan mereka. Pengalaman kelas sebagian besar ditentukan dari relasi produksi dimana mereka terlahir atau masuk ke dalamnya secara terpaksa. Kesadaran kelas adalah cara dimana pengalaman-pengalaman ini diperlakukan dalam kaitan budaya : terwujud dalam tradisi, sistem-nilai dan bentuk institusional. (The Making of English Working Class, hal 9-10)

Meskipun hal ini lebih cenderung pada pengalaman industrialisasi di Inggris, namun pokok-pokok yang disebutkan Thompson menjadi sebuah penjelas mengenai kedudukan antara perjuangan dan kesadaran kolektif. Dikarenakan kesadaran (consciousness) bukanlah sebuah ideologi atau sebuah benda yang harus dicapai dalam sebuah paket yang seragam, melainkan sebuah proses, maka jelas kesadaran revolusioner tidak bisa diinjeksikan dari luar, namun hanya bisa dikembangkan dalam perjuangan itu sendiri.

Dalam konteks yang lebih dekat, kajian-kajian agraria James C. Scott (1993, 2001) menunjukkan bahwa perlawanan harian khususnya kaum tani (peasant) merupakan wujud akan mentradisinya perjuangan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesadaran kolektif petani misalnya hanya bisa berkembang melalui interaksi para petani dengan lingkungannya.

Karena itu kesadaran kelas berhubungan dengan situasi yang mengungkung kehidupan sebuah kelompok atau kelas, bahwa para elit dan orang-orang kaya mengontrol sementara mayoritas orang-orang disubordinasikan dalam hirarki dan dipaksa bekerja untuk memperkaya elit-elit tersebut. Menjadi sadar kelas berarti awas dengan fakta obyektif tersebut dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk merubah keadaan.



Terkait dengan tindakan-tindakan yang diperlukan, disini juga berarti kesadaran kelas adalah mengetahui secara persis pentingnya solidaritas dengan pihak lain dalam posisi kelas yang sama, untuk memandang diri sebagai sebuah kesatuan secara setara dan bergerak bersama mencapai tujuan bersama. Dari sinilah tindakan-tindakan yang diambil berdiri dalam kerangka perjuangan kelas.

Sementara perjuangan kelas mestilah bisa menjawab kompleksitas kehidupan manusia secara sosial dan individual. Sebagaimana Murray Bockhin menekankan bahwa perjuangan kelas tidak berpusat pada eksploitasi material semata, melainkan juga eksploitasi spiritual, karena penindasan yang bersifat material sama pentingnya dengan penindasan psikologis dan perusakan lingkungan." Ini berarti perjuangan dan kesadaran kelas harus menekankan keseluruhan aspek dan totalitas dari penindasan dan eksploitasi yang eksis saat ini.

REVIEW

Halaman ini mengulas secara ringkas buku, majalah, jurnal, film dan publikasi lain yang kami baca, dengar, tonton dan diskusikan namun tidak sempat kami resensi, dan layak direkomendasikan kepada para pembaca. Bila anda merekomendasikan sesuatu, jangan sungkan mengontak kami. Anda juga bisa mengirim terbitan untuk kami ulas di edisi depan.



GENEALOGI KAPITALISME
Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik
Dede Mulyanto, Resist Book (2011)

Dede Mulyanto cukup produktif menghasilkan karya-karya dengan fokus yang terjaga : antropologi. Sebagai pengajar di universitas terkemuka dan pengalamannya yang lain, tentu ia memiliki stamina dalam menulis dan meneliti. Buku ketiganya ini merentang dari asal-usul kapitalisme hingga apa yang disebut sebagai finansialisasi kapitalisme. Antropologi sebagai sebuah disiplin tidak terlalu diumbar, namun siapapun yang jeli pasti memahami bahwa pendekatan genealogis untuk memahami bagaimana kapitalisme muncul, berkembang dan mempertahankan diri, sangat terasa dalam buku setebal 284 halaman ini. Mengambil fokus mengenai pranata, Dede menjelaskan bagaimana relasi-relasi sosial berkelindan diorganisir membangun formasi sosial kapitalistik. Sepintas ini adalah gabungan antara Kapitalisme Sosio-historis (yang juga diresensi di jurnal ini) dan Antrolopologi Marx yang ditulisnya sebelum judul ini.



ALAIN BADIOU DAN MASA DEPAN MARXISME
Martin Suryajaya, Resist Book (2011)

Alain Badiou diperkenalkan di Indonesia. Disini, Martin menggambarkan teori dan filsafat Badiou yang rumit menjadi lebih renyah. Sementara bagi orang-orang Kiri karya ini seperti darah segar dalam pondasi filosifis dan teoritik, bagi anarkis kritik-kritik Badiou mungkin tidaklah asing terutama mengenai 'presentasi dan representasi', partai, dan negara. Sayangnya, kebanyakan anarkis kurang berhasrat untuk mengkontemporisasikan pandangannya agar relevan dengan dunia hari ini, serupa dengan mayoritas Marxis yang kolot dan masih memahami anarki(sme) sebagai pandangan yang tidak pernah berkembang sejak era Marx-Bakunin. Padahal dalam tradisi pos-anarkis, pemikir seperti Saul Newman dan Ben Noys justru juga mencuplik Badiou sebagai salah satu rujukan. Kritik atas logika dan ontologi 'Kiri' yang ada dalam karya Badiou juga menjadi tema dalam publikasi anarkis pos-Kiri seperti Bob Black, John Zerzan, meski tidak merubah fakta bahwa Badiou tetaplah seorang Maois. Terlepas dari itu, buku ini sebaiknya dibaca oleh anarkis. Sementara untuk orang-orang Kiri dan mungkin publik di Indonesia mungkin seharusnya juga lebih banyak merujuk komunis radikal yang lain yang memiliki kritik dan pandangan lebih menyeluruh. Jacques Cammatte misalnya!



COMMUNIZATION & ITS DISCONTENTS
Contestation, Critique, and Contemporary Struggles
Benjamin Noys (ed), Minor Composition - Autonomedia, (2011)

Bagi kami ini seperti oase. Buku mengenai rentangan sebuah kecenderungan radikal yang mempertemukan anarkisme insureksioner, komunis ultra-kiri, pos-otonomis, dan arus-arus anti-politik. Komunisasi adalah tema, arus dan kecenderungan yang mulai populer di Eropa dan Amerika Utara, terutama semenjak skandal Tiqqun di Perancis. Tesis utama arus ini adalah sebuah revolusi mestilah dijadikan momen untuk membangun komunisme, bukan transisi sosialistik yang retoris seperti yang telah banyak menemui kegagalan selama ini.

Buku ini menjadi peta untuk memahami sebuah kecenderungan radikal yang lahir dari arus perjuangan global, oto-kritik, imajinasi, prinsip dan komitmen penuh mengenai metode dan tujuan. Juga beberapa grup-grup yang mengusung arus ini seperti Komite Bayangan (Invicible Committee), Endnotes, Théorie Communiste, Troploin (terutama karya-karya Gilles Dauve). Ditulis oleh beberapa orang revolusioner, intelektual, dan kelompok, buku ini memberikan penjelasan awal bagaimana persamaan dan perbedaan, dinamika serta prospek antara masing-masing kelompok. Komite Bayangan yang lebih banyak dirujuk oleh para anarkis, dengan Endnotes dan TC yang menjadi referensi lingkar komunis. Buku ini memberikan gambaran bahwa dalam sebuah pandangan gerakan radikal seperti ini, sangat sulit lagi menemukan perbedaan antara yang anarkis dan komunis.



THE BEACH BENEATH THE STREET
The Everday Life And Glorious Times Of The Situationist International
Mckenzie Wark, Verso Books (2011)

Another pro-situ book? Ya. Ini adalah perayaan mengenai sebuah grup radikal di era 60-70an yang menginspirasi sebuah gerakan spontan termasyhur di abad 20, peristiwa Mei 68. Setelah beberapa dekade berselang dari kemunculannya, Situationist International masih mewariskan banyak hal yang menginspirasi kaum seniman, aktivis dan para intelektual. Dalam The Beach Beneath The Street ini, McKenzie Wark mendedahkan sejarah, cerita-cerita tersembunyi dan berbagai fakta lain mengenai SI. Dengan penelusuran yang ambisius, dan fokus pada perkembangan kultur bohemian tahun 50-an di Paris hingga meledaknya pemberontakan mahasiswa Mei 68, alur yang disusun Wark sangat kaya secara biografis dan historis mengenai grup ini. Meski bukan sebuah tema atau wacana baru –sudah ada beberapa buku mengenai grup ini diterbitkan, Wark menawarkan sebuah pembacaan ulang atas kontribusi SI yang orisinil. Tentu saja termasuk kegagalan yang mendera mereka. Buku ini layak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, untuk menambah perbendaharaan rujukan kita mengenai sebuah upaya radikal dan totalitas dalam mentransformasikan dunia modern hari ini. Seperti yang sudah-sudah, SI masih menampakkan pesonanya.



IF A TREE FALL
A Story of Earth Liberation Front
Marshall Curry (2011)

Earth Liberation Front mulai dikenal secara luas semenjak aksi besar mereka di tahun 1997. Mereka membakar habis sebuah villa di resort, Colorado, AS yang menyebabkan kerugian hingga 12 juta dollar. Aksi tersebut merupakan bentuk protes atas ekspansi dan perusakan terhadap hutan nasional dan bisnis *logging*. Pembakaran, sabotase, vandalisme, dan perusakan properti adalah model aksi sel-sel ELF yang radikal dan sangat mengganggu kapital di AS. Tidak heran pihak FBI dibuat kerepotan dan menetapkan aksi-aksi tersebut sebagai terorisme. Pada tahun 2005, setelah bertahun-tahun tidak terdeteksi, FBI menangkap para aktivis ELF dan menuduh mereka sebagai *eco-terrorist*, status yang sejajar dengan paranoia komunis di tahun 60-an.

Dalam dokumenter mengenai lini waktu grup radikal yang fenomenal dan mengagumkan ini, Marshall Curry merekonstruksi sejarah dan seluk-beluk ELF sebagai salah satu gerakan revolusioner modern abad ini. Curry mengambil angle Daniel McGowan, salah seorang pejuang lingkungan anggota sel ELF yang divonis 7 tahun penjara, untuk memotret bagaimana sejarah, dinamika dan perjalanan ELF hingga saat ini.

Dramatis, emosional dan mengharukan menyaksikan hari-hari seorang yang terus berjuang, lalu menunggu putusan pengadilan dan akhirnya di penjara di tahanan khusus dengan keamanan maksimum, karena keyakinan dan pandangannya bahwa dunia hanya bisa dirubah bukan oleh lobi-lobi dan itikad baik para elit, melainkan aksi langsung yang tulus dan penuh keberanian. Menggugah!

" SETIAP KELOMPOK REVOLUSIONER HARUS SENANTIASA MENGINGAT BAHWA TUGAS MEREKA BUKANLAH MEMBUAT RAKYAT MENDENGARKAN CERAMAH DAN PIDATO DARI PARA PEMIMPIN, TETAPI AGAR MEREKA BISA BICARA DENGAN CARA DAN ATAS NAMA MEREKA SENDIRI "

[GUY DEBORD]



Pemimpin membuat kita lemah! **Info lanjut klik : www.kontinum.org**